

562/HD/88

BEBERAPA FAKTOR PENENTU TERHADAP PRESTASI BELAJAR
BOLA BASKET PRAKTEK MAHASISWA
FPOK IKIP PADANG

SUATU STUDI SURVAI DI FPOK IKIP PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

IMAM SODIKUN

Proposal Disertasi .

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA
DI YOGYAKARTA
1987

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR

N a m a	Tanda Tangan	Tanggal
(Ketua) Prof. Dr. T. Hardjono
(Anggota) Prof. Arma Abdoellah MS
(Anggota) Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA
(Anggota) Prof. Drs. Soeharsono

MILIK PERPUSTAKAAN KIP PADANG	
OTERVISITASI	26-3-1988
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	K1
NO. INVENTARIS	562 Pld/88. 60 (2)
KLASIFIKASI	796.357072 500 60



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan sukur alkhamdulillah proposal disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini merupakan hasil kerja sama yang baik antara penulis dengan para promotor dan juga atas bantuan (masukan) dari para peserta seminar.

Proposal disertasi ini merupakan langkah awal dari penelitian yang sesungguhnya. Bab satu berisi bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi, pembatasan, perumusan permasalahan dan kegunaan penelitian. Bab dua berisi penyusunan kerangka teoritis yang terdiri dari deskripsi teoritis, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Bab tiga berisi metodologi penelitian.

Pada kesempatan ini perlu disampaikan rasa terima kasih atas bantuan para promotor (Prof. Arma Abdollah MS, Prof. Drs. Sutrisno Hadi MA, dan Prof. Dr. T. Hardjono) dan para peserta seminar yang telah memberikan beberapa masukan yang sangat berharga, sehingga dapat melengkapi kekurangan-kekurangannya.

Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada almarhumah Tati Nurwasiyati sebagai isteri tercinta yang sebelum wafatnya telah banyak sekali membantu dan mendorong selesainya proposal disertasi ini. Semoga amal almarhumah diterima oleh Tuhan Y.M.E. dan diampuni dosanya, serta dimasukkan ke dalam surga.

Terima kasih dan wassalaam.

Penulis

imam sodikoen

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Permasalahan	1
2. Identifikasi Permasalahan	11
3. Pembatasan Permasalahan	13
4. Perumusan Permasalahan	14
5. Kegunaan Penelitian	15
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS	16
A. DESKRIPSI TEORITIS	16
1. Teori Belajar	18
2. Metode Mengajar	31
3. Prestasi Belajar	34
4. Matakuliah Bola basket	40
5. I n t e l i g e n s i	45
6. Tinggi Badan	49
7. M o t i v a s i	53
8. S i k a p	57
9. Kemampuan Gerak Umum	63
10. Latar Belakang Pendidikan	68
11. Penelitian Yang Relevan	69
B. KERANGKA BERPIKIR	75
1. Kerangka Keseluruhan	75
2. Kerangka Terinci	77
C. PENGAJUAN HIPOTESIS	82
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	83
1. Tujuan Penelitian	83
2. Waktu dan Tempat Penelitian	83
3. Metode Penelitian	84
4. Populasi dan Teknik Pengambilan Contoh	84
5. Instrumen Penelitian	84
6. Analisis Data	90
DAFTAR PUSTAKA	9

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Pada dasarnya manusia itu terdiri dari jasmani dan rokhani, atau raga dan jiwa yang menyatu secara ku- at dan utuh. Pemisahan tersebut hanya dapat dilakukan dalam bentuk konsep untuk dipelajari, sedang pada kenya taannya tidak dapat dipisahkan. Aspek jiwa masih dapat dipisah lagi menjadi pikiran, perasaan dan kehendak ser ta masing-masing masih dapat dipelajari lagi secara te- rinci lebih mendalam. Aspek raga dapat dibedakan dengan bagian-bagian dalam yang proses kerjanya disebut proses fisiologis, dan bagian-bagian luar yang langsung nampak oleh mata adalah ujud manusia dengan pembagian kepala, badan dan anggota yang proses kerjanya disebut gerak ma nusia. Unsur gerak inilah yang banyak dipelajari mela- lui pendidikan olahraga.

Dari sisi lain, Ahmad Badawi¹ membagi pribadi ma nusia menjadi aspek jiwa, jasmani, makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Dengan dasar ini maka dalam mendidik ma- nusia harus mencakup keempat aspek tersebut secara me- rata dan merupakan kesatuan yang utuh. Oleh karena itu dalam usaha pendidikan semua aspek pribadi tersebut ha-

¹Ahmad Badawi, Peranan Guru Bidang Studi Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta; IKIP, 1981), h. 12.

rus memperoleh kesempatan untuk berkembang. Dalam hal ini pendidikan jasmani atau pendidikan olahraga juga merupakan bagian pendidikan secara keseluruhan.

Pengertian pendidikan pada umumnya adalah suatu proses bimbingan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dewasa, atau sejak ia belum tahu sampai menjadi tahu, atau sejak ia belum bisa sampai menjadi bisa. Secara alami para orang tua dengan sendirinya akan membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka secara baik, termasuk unsur jasmani dan rokhaninya.

Di Indonesia, pendidikan bukan hanya tugas para orang tua, tetapi juga merupakan tanggung jawab negara atau pemerintah. Oleh karena itu pemerintah telah mengatur pendidikan melalui Undang-Undang Pendidikan Nomor 12 Tahun 1954 Bab II pasal 3 yang tertulis sebagai berikut : Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Tujuan pendidikan tersebut telah disempurnakan melalui Tap MPR RI No. II/MPR/1983 sebagai berikut²:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

²Dep. Penerangan RI, Garis-Garis Besar Haluan Negara, (Tap. MPR RI NO. II/MPR/1983, Jakarta, 1984), h.59

Dari kedua tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan mencakup semua unsur pribadi manusia secara utuh. Tidak hanya menyangkut segi pikir (intelektual) saja, namun juga mencakup keteampilan, budi pekerti, kebangsaan (patriotisme), demokratis dan ketaqwaan terhadap Tuhan. Berbagai bentuk-ragam pendidikan telah dilakukan, misalnya melalui pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat), informal (keluarga) dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu adanya suatu usaha yang kontinyu, tertib dan dinamis ya itu selalu diusahakan terjadinya suatu perkembangan dan pertumbuhan yang semakin meningkat. Hal tersebut searah dengan pola Pembaruan Pendidikan Nasional di segala segi, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, lahir dan batin secara seimbang. Pendidikan juga berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan untuk menyiapkan para generasi muda agar dapat mempertahankan kesejahteraan masyarakat dan bangsanya di kemudian hari.

Salah satu jalur pendidikan yang dapat ditempuh adalah melalui jalur pendidikan jasmani dengan bentuk kegiatan olahraga, yaitu merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan. Oleh karena itu perlu dibina dan dikembangkan kegiatan olahraga di sekolah - sekolah serta di arahkan kepada pembentukan siswa yang sehat fisik dan mental yang berkualitas tinggi. Untuk mencapai keseimbangan tersebut juga telah didukung oleh motto :

"mensana in corpore sano" yang berarti di dalam badan yang sehat akan terletak jiwa yang sehat. Melalui kegiatan olahraga akan diperoleh badan yang sehat dan sekaligus diharapkan jiwanya juga akan sehat. Melalui pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan sebagai salah satu usaha secara sadar untuk membangun manusia dalam totalitasnya, sehingga ia dapat memberikan darma baktinya kepada nusa dan bangsa.

Amanat Presiden Republik Indonesia (Soeharto) pada pembukaan Musyawarah Olahraga Nasional (MUSORNAS) IV menyatakan bahwa secara khusus kepada para peserta musyawarah diminta memperhatikan pembinaan olahraga di sekolah-sekolah yang dimulai dari tingkat Sekolah Dasar. Kegiatan olahraga ini perlu dimasalkan mulai dari murid murid sekolah terendah, sebab dengan demikian kegiatan dan kegemaran berolahraga telah mulai tertanam sejak dari usia kanak-kanak dan dengan demikian berarti pula tersedianya bibit-bibit yang tidak terbilang jumlahnya.³

Secara lebih luas telah ditegaskan melalui Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1983 yang dituangkan pada GBHN tahun 1983-1988 tentang tujuan pendidikan jasmani dan olahraga sebagai berikut⁴:

Pendidikan jasmani dan olahraga perlu makin ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan jasmani dan rokhani bagi setiap anggota masyarakat. Selanjutnya perlu ditingkatkan usaha-usaha pembinaan dan peningkatan prestasi dalam berbagai cabang olahraga.

³Presiden RI. dalam pidato pembukaan MUSORNAS IV Januari, 1981 di Jakarta.

⁴Dep. Penerangan RI., ibid. h. 62.

Selanjutnya juga ditegaskan bahwa untuk itu perlu ditingkatkan kemampuan prasarana dan sarana pendidikan jasmani dan olahraga, termasuk para pendidik, pelatih dan penggerakannya, dan digalakkan gerakan untuk memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya arti olahraga sebagai alat pendidikan. Oleh karena itu pendidikan jasmani dan olahraga diberikan mulai dari tingkat sekolah Taman Kanak-Kanak sampai di tingkat Perguruan Tinggi, termasuk di semua lapisan masyarakat supaya digalakkan dengan berbagai bentuk kegiatan.

Perlu diketahui bahwa sangat banyak jenis kegiatan atau cabang olahraga yang dimaksud. Secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi (1) atletik, (2) senam, (3) permainan, (4) renang, (5) bela diri dan lain-lain misalnya dayung, terjun payung, ski, sepatu roda dsb. Dari masing-masing kelompok tersebut masih dapat dirinci menjadi beberapa nomor lagi.

Salah satu nomor yang ingin dibicarakan di sini adalah nomor (cabang) Bola basket yang termasuk kelompok permainan dengan bola besar. Bola basket tergolong jenis permainan yang cukup banyak penggemarnya, khususnya para remaja yang pada umumnya mereka tinggal di daerah perkotaan. Di tingkat SLTP dan SLTA pada umumnya para siswa telah mengenal dan memainkannya, sebab sudah dimasukkan ke dalam kurikulum olahraga di sekolahnya. Untuk tingkat SD, PERBASI telah menganjurkannya dengan

menyederhanakan peraturan permainan yang disebut peraturan Bola basket mini. Setingkat SD di beberapa kota (Jakarta, Surabaya dan Medan) telah ada yang memainkannya. Demikian pula di tingkat Perguruan Tinggi, melalui program ekstra kurikulumnya para mahasiswa telah memainkannya. Kegiatan tersebut juga ditunjang oleh terselenggaranya PORSENI Mahasiswa yang diadakan setiap 2/3 tahun sekali, di samping kegiatan Dies, persahabatan, KKN dan lain-lain.

Sesuai dengan tugasnya yaitu menyiapkan tenaga (guru) olahraga, maka FPOK IKIP Padang juga telah memasukkan matakuliah Bola basket ke dalam kurikulum fakultas (intra kurikuler). Semua mahasiswa di setiap jurusan (Pendidikan Kepelatihan, Olahraga dan Kesehatan-Rekreasi) wajib mengikuti matakuliah Bola basket.

Untuk melaksanakan perkuliahan Bola basket ini dengan baik, diperlukan metode penyampaian yang tepat sebagaimana mengajarkan matakuliah yang lain. Banyak jenis metode penyampaian dapat digunakan di dalam perkuliahan Bola basket, misalnya metode demonstrasi, ceramah, diskusi, penemuan, induktif-deduktif dan sebagainya. Pada dasarnya di dalam mengajar tidak hanya menggunakan satu metode saja, tetapi kebanyakan menggunakan metode gabungan, tergantung kepada tujuan, situasi dan kondisi pada saat pelaksanaan pengajaran. Misalnya Lindburg⁵ me

⁵Lindburg Franklin, A ; Teaching Physical Education In Secondary School, (New York-Toronto : John Wiley and Sons, 1978), h. 21.

nyarankan agar langkah-langkah dalam proses belajar keterampilan gerak melalui urutan sebagai berikut : memberikan penjelasan, mendemonstrasikan, mempraktekkan, mengoreksi individu, mengadakan kegiatan puncak dan terakhir mengevaluasi. Di dalam mengajarkan Bola basket juga tidak hanya memberikan contoh saja, tetapi juga menjelaskan (ceramah), memberikan kesempatan tanya-jawab (diskusi), juga memberikan tugas sehingga siswa juga aktif menggunakan penalaran dan kreatifitas. Cara tersebut tidak lain agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik yaitu prestasi belajar yang diharapkan.

Di samping metode penyampaian, dalam perkuliahan Bola basket perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Jika dirinci sangat banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, namun dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : (1) berasal dari diri si pelaku belajar (mahasiswa) dan (2) berasal dari luar diri si pelaku belajar (termasuk guru, lingkungan dsb.). Sementara itu Bloom dkk.⁶ membaginya menjadi 3 (tiga) ranah (domain), yaitu kognitif, afektif dan psikomotor (keterampilan gerak).

Ranah kognitif berkenaan dengan perubahan-perubahan perilaku seseorang dalam bidang pemecahan masalah penalaran melalui ingatan dan pemahaman. Jadi kesadaran yang berkaitan dengan berpikir. Afektif berhubungan dengan perubahan sikap, sedang psikomotor lebih bersifat

⁶Bloom dkk. (Benyamin S. (Ed.); Taxonomy of Educational Objective, (New York : David Mc. Comp. 1966) h.7-8

keterampilan gerak. Dari ketiga ranah tersebut lebih mengarah kepada faktor yang berasal dari dalam diri si pelaku belajar, termasuk segi jiwa dan raganya.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan keterampilan gerak, Suharno⁷ menyebutnya sebagai kondisi fisik, yang dibaginya menjadi dua bagian, yaitu kondisi fisik umum dan kondisi fisik khusus. Selanjutnya disebutkan bahwa yang termasuk dalam kondisi fisik umum adalah : (1) kekuatan (strength), (2) daya tahan (endurance), (3) kecepatan (speed), (4) kelincahan (agility), dan (5) kelincahan (flexibility). Sedang faktor-faktor yang termasuk dalam kondisi fisik khusus adalah : (1) keseimbangan (balance), (2) kecepatan reaksi (reflex), (3) ketahanan (stamina), (4) daya ledak (explosief power), (5) koordinasi (coordination), dan (6) ketepatan (accuracy).

Di dalam permainan Bola basket faktor-faktor tersebut sangat diperlukan, sebab untuk melempar bola diperlukan kekuatan otot lengan yang baik, untuk menembak diperlukan ketepatan, untuk menghindari lawan diperlukan kecepatan dan kelincahan, untuk dapat bermain sampai selesai diperlukan daya tahan dan stamina yang baik dan sebagainya. Oleh karena itu di dalam proses mengajar Bola basket (termasuk melatih) unsur-unsur (teknik) permainan selalu dirangkaikan dengan faktor-faktor kondisi fisik umum dan khusus.

⁷Suharno; Ilmu Kepeleatihan Olahraga, (Yogyakarta : FPOK IKIP Yogyakarta, 1985), h. 50.

Menurut laporan PB. PERBASI⁸ dinyatakan bahwa regu Bola basket Indonesia pada akhir-akhir nampak menurun, yaitu terlihat pada prestasinya di tingkat Asia (Asian Games XII) di Hongkong bulan Nopember 1983, untuk regu putra menduduki rangking 12 dari 15 regu peserta, sedang regu putri tidak mengikuti. Pada kejuaraan tingkat Asia Tenggara (Sea Games XII) bulan Juni '83 di Singapura regu putra menduduki rangking 5 dari 6 negara peserta, dan regu putri rangking 5 dari 5 negara peserta (juru kunci).

Selanjutnya juga dilaporkan bahwa pada kejuaraan Bola basket junior Asia VIII bulan April 1984 di Seoul, regu Indonesia putra menduduki rangking 7 dari 8 negara peserta, sedang regu putri tidak mengikuti. Terakhir pada kejuaraan Bola basket Sea Games XIII bulan Desember 1985 di Bangkok, regu putra Indonesia menduduki rangking 5 dari 6 negara peserta (satu tingkat di atas Brunei), sedang regu putri tidak mengikuti. Terakhir sekali pada kejuaraan Sea Games XIV bulan September '87 di Jakarta, regu putra dan putri Indonesia juga belum dapat memperbaiki kedudukan (rangking) sebelumnya.

Keadaan tersebut di atas diakui oleh PB. PERBASI bahwa regu Bola basket Indonesia baik putra maupun puterinya masih belum memungkinkan memperoleh medali, ka-

⁸ PB. PERBASI ; Kongres PERBASI IX : Laporan Kerja PB. PERBASI, (Jakarta : Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia periode 1981-1985, 1986), hh. 46-61.

rena memang prestasinya masih ketinggalan dibanding dengan prestasi negara-negara Asia Tenggara lainnya, apalagi di tingkat Asia. Memperhatikan hal-hal tersebut maka perlu ditelaah secara saksama dari berbagai segi khususnya pada segi pembinaan, dengan mencari faktor-faktor yang mungkin dapat meningkatkan prestasi belajar Bola basket beserta cara menanganinya.

Keadaan yang sama juga dialami oleh regu Bola basket Sumatra Barat baik regu putera maupun puterinya. Pada kejuaraan Pra PON XI Wilayah I bulan Juni 1984 di Padang, regu Sumatra Barat belum dapat berbicara dengan prestasinya, sehingga tidak dapat mengikuti PON XI bulan September 1985 di Jakarta. Demikian juga regu IKIP Padang belum dapat berhasil maju ketingkat nasional melalui PORSENInya. Padahal FPOK IKIP Padang telah memasukkan matakuliah Bola basket ke dalam kurikulumnya, sehingga sedikit banyak para mahasiswanya telah mengikuti perkuliahan sampai memperoleh predikat lulus. Pada kejuaraan tingkat pelajar pun regu Sumatra Barat masih mengalami hal yang serupa tentang prestasinya.

Berpijak dari masih rendahnya prestasi Bola basket inilah (baik dimulai dari tingkat antar pelajar, antar mahasiswa, antar perkumpulan di tingkat daerah, nasional maupun internasional), maka perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi Bola basket. Setelah itu diharapkan adanya usaha-usaha untuk dapat membaikinya.

Seperti apa yang telah dijelaskan di muka bahwa jika dirinci secara mendalam (luas), sangat banyak faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi prestasi belajar Bola basket. Untuk dilakukan penelitian tidak mungkin semua faktor dilibatkan secara bersama-sama. Pada kesempatan ini penulis ingin meneliti beberapa faktor saja, sehingga berjudul " BEBERAPA FAKTOR PENENTU PRESTASI BELAJAR BOLA BASKET PRAKTEK MAHASISWA FPOK IKIP PADANG. Diharapkan para peneliti lain meneliti faktor-faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian ini, atau menyempurnakan dari dimensi lain, sehingga hasil-hasil penelitian tersebut dapat dirangkum dan disimpulkan untuk mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar Bola basket seperti diuraikan di muka.

Adapun beberapa faktor yang dimaksud adalah : (1) inteligensi, (2) sikap, (3) motivasi, (4) tinggi badan, (5) berat badan, (6) umur, (7) asal sekolah, (8) kemampuan gerak umum (general motor ability), dan sebagai variabel tautnya adalah prestasi belajar Bola basket praktik pada mahasiswa FPOK IKIP Padang.

2. Identifikasi Permasalahan

Hasil (prestasi) belajar bukanlah semata-mata hasil atau produk dari suatu ubahan tunggal, melainkan merupakan produk dari berbagai ubahan yang kait mengkait satu sama lain di dalam lingkungan perkuliahan tertentu (dalam hal ini khusus perkuliahan Bola basket). Untuk menyelidiki sekaligus secara bersama-sama seluruh ubah-

an tersebut tidaklah mungkin dilakukan, maka dalam penelitian ini hanya ingin meneliti ubahan-ubahan inteligensi, motivasi, sikap, umur, tinggi badan, berat badan, asal sekolah dan kemampuan gerak umum dalam kaitannya dengan prestasi belajar Bola basket praktek mahasiswa FPOK IKIP Padang.

Rendahnya prestasi Bola basket di Indonesia pada umumnya dalam setiap kejuaraan, baik di tingkat daerah, nasional maupun internasional sangat menarik bagi penulis untuk menelitinya. Perlu diketahui bahwa kuatnya regu Indonesia adalah menggambarkan kuatnya pemain di daerah, sebab pemain nasional semuanya berasal dari daerah. Oleh karena itu ada baiknya bila penelitian juga dimulai dari daerah.

Permasalahan timbul bermula dari kenyataan bahwa regu Indonesia belum bisa berbicara tentang prestasinya di tingkat Asia Tenggara (Sea Games XII, XIII dan XIV), di tingkat Asia (Asian Games XII), apalagi di tingkat dunia (Olimpiade). Regu pelajar dan mahasiswa Sumatra Barat juga belum dapat berbicara tentang prestasinya di tingkat nasional melalui POPSI dan PORSENInya. Demikian juga regu daerahnya belum lolos pada babak kualifikasi ke PON X dan XI di Jakarta.

Permasalahan tersebut merupakan hal yang menarik untuk dikaji, dianalisis dan diinterpretasikan, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang dapat memecahkan permasalahan dan dicarikan jalan keluar yang dapat diim

plementasikan lebih lanjut. Bertolak dari kajian melalui mahasiswa inilah diharapkan akan memperoleh penemuan-penemuan baru yang dapat memecahkan permasalahan rendahnya prestasi Bola basket di IKIP Padang pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hal tersebut sangat berarti, sebab faktor prestasi akan menyangkut faktor prestise seseorang, kelompok (regu), daerah, nasional dan dapat mengangkat nama dan martabat bangsa.

3. Pembatasan Permasalahan

Sesuai dengan apa yang telah dibicarakan pada latar belakang dan identifikasi permasalahan, selanjutnya perlu diberikan pembatasannya. Pembatasan ini meliputi pengaruh faktor-faktor inteligensi, motivasi, sikap, tinggi badan, berat badan, umur, asal sekolah dan kemampuan gerak umum mahasiswa terhadap prestasi belajar Bola basket praktek .

Pada dasarnya pembatasan ini berkisar pada tiga pertanyaan utama, yaitu : (1) Apakah yang dimaksud dengan ubahan-ubahan tersebut ?, (2) Apakah ada hubungan antar ubahan-ubahan tersebut dalam kaitannya dengan belajar gerak ?, dan (3) Seberapa besar pengaruh ubahan-ubahan tersebut terhadap prestasi belajar Bola basket praktek, baik secara bersama-sama ataupun sendiri ?

Pertanyaan pertama memberikan arah untuk mencari teori-teori yang relevan, yang akan mengungkap permasalahan tersebut. Selanjutnya dicari penemuan-penemuan pe

nelitian yang relevan, yang mengungkap hasil-hasil pe nelitian terdahulu, adalah mengarahkan kepada pertanya an kedua. Sedang pertanyaan ketiga mengarah pada tingkat seberapa pengaruh ubahan-ubahan tersebut (bebas) terha dap prestasi belajar Bola basket praktek, yang jawaban nya akan diperoleh melalui hasil penelitian ini.

Perlu diketahui bahwa mahasiswa FPOK IKIP Padang terdiri dari tiga jurusan, yaitu jurusan Pendidikan Ke pelatihan, Pendidikan Olahraga, dan Pendidikan Kesehat an-Rekreasi. Di samping itu pada jurusan : Pendidikan Olahraga dibuka program D2 dan D3. Ke semua jurusan dan program memasukkan matakuliah Bola basket ke dalam in tra kurikulumnya. Matakuliah ini sesuai dengan latar be lakang pendidikan dan bidang keahlian penulis, sehingga penelitian di bidang studi Bola basket ini merupakan ma teri yang menarik.

4. Perumusan Permasalahan

Setelah diuraikan beberapa permasalahan di muka, maka untuk lebih menjelaskan lagi pada apa yang akan di kaji, selanjutnya permasalahan tersebut perlu dirumus kan. Perumusan permasalahan ini dimaksudkan untuk menda patkan rincian secara nyata pokok-pokok penelitian yang akan dikaji. Perumusan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 4.1. Di dalam perkuliahan Bola basket praktek, apakah seluruh ubahan yang dilibatkan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap hasil bela jarnya ?

- 4.2. Apakah terdapat hubungan yang berarti antar masing masing ubahan bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini ? (inteligensi, motivasi, sikap, umur, asal sekolah, tinggi badan, berat badan dan kemampuan gerak umum).
- 4.3. Dengan mengendalikan ubahan asal sekolah, apakah terdapat perbedaan yang berarti antara prestasi belajar Bola basket praktek yang diperoleh mereka yang berasal dari SGO dan non SGO ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan arah kepada apa yang harus dilakukan dalam penelitian ini.

5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini ingin membuktikan efektifitas hasil belajar Bola basket praktek yang ditentukan oleh beberapa faktor (ubahan), dengan melibatkan ubahan asal sekolah sebagai ubahan kontrolnya.

Selanjutnya jika ternyata ubahan-ubahan bebas tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap prestasi belajar Bola basket praktek, maka ubahan-ubahan tersebut harus mendapat perhatian sepenuhnya oleh para guru dan pelatih (coach) di dalam melaksanakan pengajaran Bola basket dan pembinaan timnya, sehingga dapat meningkatkan prestasi yang lebih baik. Juga sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi PB PERBASI yang sedang mengalami permasalahan menurunnya prestasi Bola basket di Indonesia. Akhirnya bagi para pengambil keputusan untuk membuat perencanaan pelajaran atau latihan sebaik-baiknya, sehingga prestasi Bola basket semakin tinggi.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. DESKRIPSI TEORITIS

Maksud utama melakukan penelitian ini adalah untuk mencari beberapa faktor yang dimungkinkan mempengaruhi prestasi belajar Bola basket praktek sebagai suatu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Salah satu asumsi bahwa memilih faktor-faktor yang berperan di dalam pengajaran Bola basket serta meningkatkan cara penyajiannya akan mempermudah tercapainya prestasi yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi serta bagaimana penyajiannya merupakan langkah utama. Oleh karena itu, teori-teori, pendapat-pendapat dan penemuan-penemuan yang berkaitan dengan prestasi belajar merupakan sumber pokok dalam mengembangkan penelitian ini.

Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru merupakan tujuan seseorang di dalam belajar gerak. Pengetahuan dan keterampilan seseorang berawal dari diterimanya informasi. Dengan cara-cara dan tahap-tahap tertentu informasi-informasi tersebut diolah sehingga menyatu dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah ada. Melalui proses ini, jika berlangsung terus, maka pengetahuan dan keterampilan seseorang akan menjadi luas.

Dengan demikian, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru identik dengan proses pengolahan informasi yang dicapai melalui belajar. Teori-teori belajar

796.357
JOD
L,

dan mengajar memberikan arah kepada faktor-faktor apa dan dengan cara bagaimana program belajar itu dapat dilakukan.

Proses belajar adalah suatu kegiatan yang ada pada (dalam) diri si siswa, artinya tentang belajar banyak ditentukan oleh diri siswa itu sendiri, sedang keadaan diri siswa tersebut berbeda-beda, sehingga lebih banyak bersifat individu. Hal tersebut menunjukkan adanya beberapa faktor yang berbeda antara individu satu dengan yang lain. Beberapa faktor yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah: inteligensi, motivasi, sikap, tinggi badan, berat badan, umur, asal sekolah, kemampuan gerak umum dan prestasi belajarnya. Sebenarnya masih banyak lagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar Bola basket, namun pada kesempatan ini dibatasi pada faktor-faktor tersebut.

Teori-teori dan pendapat-pendapat serta penemuan penemuan yang menyangkut faktor tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar (melatih), memberikan petunjuk bagaimana tingkat penguasaan keterampilan tertentu dapat diorganisasi dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat memberikan prestasi belajar yang maksimal.

Dalam hal ini, para pelatih dan guru diharapkan agar di dalam menyajikan pelajaran hendaknya mudah dimengerti, diingat dan langsung dapat diterapkan, yaitu pelajaran yang cocok dengan kemampuan siswa dan lingkungan.¹

¹Radikun; "Pengembangan Sistem Pembelajaran"; Teknologi Komunikasi Pendidikan; (Jakarta: Pustekom Pendidikan, Depdikbud RI, 1984), h. 19.

Para pelatih dan guru juga diharapkan mengemukakan beberapa kriteria penilaian untuk mengukur prestasinya. Hal tersebut menyangkut kesahihan dan keandalan dari tes yang digunakan, sebab juga akan menyangkut tinggi rendahnya prestasi belajar.

Untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang faktor-faktor tersebut di atas, berikut ini secara berturut-turut akan dibahas tentang (1) Teori Belajar, (2) Metode Belajar, (3) Prestasi Belajar, (4) Matakuliah Bola basket, (5) Inteligensi, (6) Tinggi Badan, (7) Motivasi (8) Sikap, (9) Asal Sekolah, (10) Kemampuan Gerak Umum, dan (11) Penelitian yang Relevan.

1. Teori Belajar

Masalah belajar adalah masalahnya setiap orang, sebab setiap orang sejak dari dulu sampai sekarang tentu berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Anak yang baru lahir tidak bisa apa-apa, tidak tahu dan tidak mengerti, tetapi setelah dewasa menjadi manusia yang banyak tahu, bisa dan mengerti. Keadaan seperti itu tidak lain adalah terjadi setelah melalui suatu proses yang disebut "belajar". Proses belajar tersebut dapat terjadi secara sendiri ataupun melalui bantuan orang lain, misalnya orang tua, guru, teman, pelatih dan lingkungan. Sedang proses belajar yang secara alami biasanya disebut "naluri" dan "kematangan (ma-

turacy)", tidak termasuk kelompok yang disebut "belajar.²

Oleh karena belajar adalah masalahnya setiap manusia, maka jelaslah kiranya bahwa di dalam soal belajar ini terdapat bermacam-macam sekali cara pendekatannya. Para ahli fisiologi, biologi, pendidikan, pelatih olahraga, pelatih hewan, psikologi dan lain-lain mempunyai cara pendekatan sendiri-sendiri. Dengan demikian, maka tidaklah heran kalau dalam teori belajar banyak terjadi perbedaan pendapat, yang berawal dari kenyataan bahwa apa yang disebut belajar itu bermacam-macam.³ Banyak kegiatan yang oleh hampir setiap orang dapat disetujui sebagai perbuatan belajar, misalnya mendapatkan perbendaharaan kata baru, menghafal puisi, nyanyian, naik sepeda, berenang baik di kolam maupun di sungai, berjalan, main tenis dan sebagainya. Sebaliknya ada beberapa kegiatan yang tidak begitu jelas jika dimasukkan ke dalam kategori belajar, misalnya mendapatkan sikap sosial, kegemaran, pilihan dan sebagainya.

Berbagai macam definisi telah banyak dikemukakan oleh para ahli tentang belajar, kesemuanya itu mempunyai arah yang sama yaitu menjelaskan mengenai proses dalam belajar.

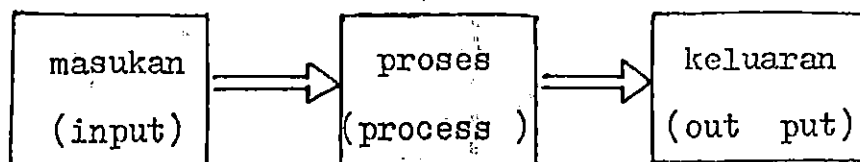
Pendapat para ahli (Cronbach, 1954; Spears, 1955

²Rochman Natawidjaja, Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Mengajar, (Jakarta : Proyek PSPB, Ditjendasmenn, Depdikbud, 1985), h. 4.

³Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Penerbit CV. Rajawali, 1971), h. 50.

Skinner, 1958; Hilgard, 1948; Stern, 1950 dan lain-lain) tentang belajar dapat disimpulkan bahwa "belajar" pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan baru, maupun bentuk sikap nilai yang positif.⁴ Dari definisi tersebut diperoleh tiga hal yang pokok yaitu : (1) belajar membawa perubahan, (2) perubahan pada pokoknya didupatkannya kecapakan baru, dan (3) perubahan terjadi karena usaha.

Untuk memahami kegiatan yang dimaksud dengan belajar itu perlu dilakukan analisis untuk menemukan persoalan-persoalan yang terlihat di dalam kegiatan belajar. Kalau diikuti model analisis sistem, kegiatan belajar tersebut dapat dibuat suatu model atau digambarkan sebagai berikut :⁵



Gambar 1. Model Sistem Analisis.

⁴Syamsu Mappa, Amir Achsin dan SL La Sulo; Teori Belajar Mengajar, (Jakarta : Dikti, Depdikbud, 1983)h.1.

⁵Sumadi Suryabrata; Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h.5.

Pendekatan yang paling sederhana adalah secara regresif, yaitu bermula dari keluaran (hasil belajar), dan dari sini dicari keterangan tentang masukan dan proses. Mengenai proses belajar tidak pernah seorangpun dapat menyaksikannya. Suatu proses belajar telah terjadi dalam diri seseorang, tidak dapat dilihat, hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, yaitu apa yang dapat dilakukan oleh orang tersebut. Tentang masukan, sebagian dapat disaksikan, sebagian lagi tidak. Oleh karena itu, bagaimana pengaruh masukan-masukan tersebut terhadap kegiatan belajar, itu juga dapat disimpulkan hanya dari hasilnya. Memang ketiga hal tersebut hanya dapat dibedakan satu dengan lainnya, tetapi tidak dapat dipisahkan secara nyata. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak mungkin terjadi proses belajar kalau tidak ada masukan, demikian tidak ada keluaran tanpa melalui proses yang mendulainya.

Tentang belajar, Nasution⁶ mengungkapkan tiga batasan yaitu : (1) belajar adalah perubahan-perubahan bagian urat syaraf, (2) belajar adalah penambahan pengetahuan, dan (3) belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar, dapat dibedakan dengan perubahan yang diakibatkan oleh faktor lain. Faktor kematangan (maturity) atau proses pertumbuhan dan faktor-faktor kondisional

⁶S. Nasution, Didaktik Azas-azas Mengajar, (Bandung : Penerbit Jemmers, 1982), hh. 38-39.

dalam diri siswa, seperti kelelahan, kejemuhan dan penggunaan obat perangsang yang dapat menyebabkan perubahan pada diri atau pada prestasi belajar siswa, bukan merupakan perubahan yang diperoleh sebagai hasil belajar.

Tentang maturacy, Drowatzky⁷ mengemukakan bahwa maturasi adalah suatu konsep yang digunakan untuk menunjukkan proses perkembangan individu untuk menjadi dewasa. Maturasi merupakan suatu pertumbuhan yang sensitif dan rumit, yang tergantung pada pertumbuhan organik dan faktor-faktor perkembangan, tidak tergantung pada praktik dan pengalaman sebelumnya. Konsep maturasi menekankan pada pengaruh ubahan-ubahan internal seseorang, sedangkan belajar selalu dihasilkan dari interaksi antara kondisi lingkungan dan individu.

Untuk menjelaskan bagaimana proses belajar itu berlangsung, timbul berbagai teori. Pada umumnya banyak kekeliruan yang dilakukan, sebab mereka menganggap bahwa segala macam belajar dapat diterangkan dengan satu teori tertentu. Sebenarnya setiap teori memberi penjelasan tentang aspek belajar tertentu dan tidak sesuai dengan segala macam bentuk belajar. Dalam mempelajari kata asing misalnya, digunakan teori asosiasi dan bukan problem solving. Sebaliknya, untuk memecahkan suatu masalah teori asosiasi itu sendiri tidak berguna.⁸

⁷John N. Drowatzky; Motor Learning : Principles and Practices ; (Minneapolis, Minnesota : Burgess Publishing Co., 1975), h. 1.

⁸S. Nasution; Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), h. 132.

Teori-teori belajar yang dikemukakan oleh S. Maslowski⁹ di sini adalah : (1) teori mencoba dan gagal dari Thorndike dan disebut dengan Trial and Error adalah mempelajari masalah belajar pada hewan (kucing) dengan merintis cara baru, yaitu eksperimen. Seekor kucing dapat keluar dari sangkar yang secara kebetulan menekan suatu palang sehingga ia dapat membuka pintu. Apakah manusia juga selalu bertindak secara trial and error dalam situasi yang problematik ? Ternyata tidak. Sebelum bertindak manusia berpikir dulu, memilih alternatif terbaik untuk dilakukan. (2) Teori respon kondisi (Conditional response) dari Pavlov. Dalam percobaannya, air liur anjing keluar bila mendengar bunyi lonceng, yang sebelumnya dibunyikan pada saat anjing itu diberi makan. Mengeluarkan air liur bila disodorkan makanan merupakan hal yang wajar, tetapi mengeluarkan air liur sewaktu mendengar bunyi lonceng, terjadi berkat adanya kondisi (conditioning). Banyak kelakuan seseorang diperoleh melalui kondisi ini misalnya masuk kelas bila mendengar bel berbunyi, berhenti di jalan sewaktu lampu merah dihidupkan dan sebagainya. (3) Teori asosiasi dari Thorndike, yakni hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan ini bertambah kuat bila sering diulangi, dan respons yang tepat diberi ganjaran berupa makanan atau pujian, atau cara lain yang membuat puas dan senang. (4) Teori ingatan verbal dari Ebbinghaus dengan menggunakan dirinya un

⁹Ibid.; hh. 133-135.

tuk eksperimen dengan mengingat suku kata yang tidak bermakna sama sekali. Teori ini cocok untuk belajar sesuatu yang bersifat menghafal. (5) Teori learning set dari Harlow. Ia melakukan eksperimen dengan kera tentang kesanggupan untuk memecahkan masalah tertentu. Dengan percobaan ini nampak bahwa pemecahan masalah baru dengan insight tidak terjadi dengan melihat struktur situasi itu, melainkan berkat pengalaman yang telah ada (yang diperoleh). (6) Teori reinforcement dari Thorndike dengan "law of effectnya", yaitu belajar dibantu oleh hadiah bila hewan coba itu melakukan kegiatannya dengan baik, misalnya ia akan menerima makanan atau hadiah lainnya. Hadiah ini ternyata memacu eratnya hubungan antara stimulus dengan responsnya.

Masih banyak lagi teori-teori belajar lain yang diciptakan, yang dapat digunakan sebagai dasar belajar tertentu. Dari berbagai macam teori belajar yang diciptakan, di antaranya dilakukan atas dasar eksperimen terutama dengan menggunakan hewan coba. Teori-teori tersebut memberi sumbangan yang berharga untuk memahami jenis belajar tertentu. Dengan demikian semua teori belajar dapat memberi bantuan kepada para guru dalam mempelajari proses belajar mengajar, termasuk teori belajar pendidikan gerak. Oleh karena itu dapat diduga bahwa pada kenyataannya ada berbagai jenis belajar yang masing-masing hanya dapat dipelajari dan dipahami dengan teori tertentu saja.

Dari beberapa pengertian, pendapat dan teori tentang belajar tersebut di muka, nampak adanya penekanan pada perubahan yang relatif menetap, karena usaha sehingga di dalam tingkah laku manusia dapat terjadi perubahan-perubahan sekejap yang tidak merupakan akibat dari hasil belajar. Ada beberapa macam wujud perubahan sebagai hasil belajar. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar dapat atau sering berupa kemampuan yang bertambah, dapat pula berupa perubahan sikap, minat, penilaian terhadap sesuatu dan dapat pula berupa keterampilan gerak (motor skill) yang banyak terdapat pada olahraga. Jadi belajar merupakan proses yang melahirkan dan mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan yang biasa juga disebut dengan belajar.

Dengan pengertian belajar secara umum tersebut di atas dapat dikaji pengertian belajar tentang keterampilan gerak (motor skill) yang merupakan gabungan antara unsur keterampilan (ketangkasan) dengan gerak (yang menimbulkan gerak). Dalam kaitannya dengan belajar keterampilan gerak, ada beberapa kemampuan manusia yang dapat dikategorikan dan dikembangkan melalui belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Gagne¹⁰ mengategorikan kemampuan manusia menjadi lima, yaitu : (1) Keterampilan Intelligensi, (2) Informasi verbal, (3) Kemampuan Kognitif, (4) Kemampuan Gerak dan (5) Kemampuan Sikap.

¹⁰Robert M. Gagne; The Condition of Learning, (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1977), h.27.

Berdasarkan pada kategori tersebut di muka, salah satu karakteristik khusus dalam belajar gerak adalah adanya kategori keterampilan gerak yang merupakan bagian dari belajar gerak.

Belajar gerak dimaksudkan sebagai suatu proses perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf. Berbeda dengan kebiasaan, keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam, dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahankannya.

Tahap-tahap belajar gerak (motorik) menurut De Cecco¹¹ adalah : tahap kognitif, fiksasi dan otomasi. Tahap tersebut menunjukkan pentingnya faktor kognitif di dalam belajar gerak, yang mengatur setiap gerak yang dilakukan. Mula-mula guru memberikan informasi dan mendemonstrasikannya, kemudian siswa melaksanakan dalam bentuk tugas. Penerapan di lapangan cukup praktis, sehingga gerakan ulangan mudah dilakukan. Koreksi segera dilakukan, sehingga siswa dapat melakukan gerakan yang benar dan baik. Pada tahap otomasi ini siswa melakukan gerakan yang memadai berdasarkan pengalaman, dan latihan yang semakin banyak dilakukan akan menjadikan suatu gerakan yang otomatis, dan gerakannya semakin lama semakin baik.

¹¹De Cecco J.P.; The Psychology of Learning and Instruction : Educational Psychology, (New York, Englewood Clift, 1974), h. 20.

Tentang pendidikan gerak, Arma Abdoellah¹² menjelaskan sebagai berikut : bila pola gerak sebagian besar telah otomatis, pelakunya dapat memusatkan perhatian pada faktor-faktor lain yang ada pada olahraga. Pada pemain Bola basket misalnya, setelah mempelajari menembak sampai mejadi gerakan yang otomatis, dapat memusatkan perhatiannya pada cara menghindari guard (penjaga/lawan) agar memperoleh posisi yang lebih baik untuk melakukan tembakan lapangan. Hal tersebut menunjukkan pentingnya hubungan antara pikiran (inteligensi) dengan keterampilan gerak pada permainan Bola basket.

Gerakan terampil merupakan suatu taraf efisiensi dalam melakukan suatu gerak yang kompleks. Gerakan terampil menunjukkan perkembangan tingkat ketangkasan dan penguasaan. Gerakan terampil terdiri dari dua rangkaian terpadu, yaitu rangkaian vertikal dan horisontal. Rangkaian vertikal menggambarkan tingkat kesukaran dari berbagai keterampilan gerakan yang dilakukan dan bisa juga disebut tingkat kompleksitas. Rangkaian terpadu horisontal menggambarkan tingkat penguasaan keterampilan yang dicapai oleh individu, atau bisa disebut tingkat ketangkasan.

Rangkaian horisontal menyangkut taraf ketangkasan atau penguasaan keterampilan yang dapat dicapai dalam gerakan keterampilan tertentu. Rangkaian ini dapat

¹²Arma Abdoellah; Penguasaan Keterampilan Gerak (Jakarta : P2LPTK, Dikti, Depdikbud 1985), h. 51.

dibagi ke dalam empat taraf, yaitu : (1) pemula (beginner), (2) menengah (intermediate), (3) maju (advance), dan (4) keterampilan tinggi (highly skilled). Penentuan terhadap individu termasuk pada klasifikasi yang mana dalam rangkaian terpadu horisontal ini tergantung pada keterampilan tertentu yang sedang dipelajari. Setiap kali individu mempelajari keterampilan baru, maka ia berarti berada pada klasifikasi pemula, dan selanjutnya dengan berkembangnya taraf penguasaan keterampilan itu ia meningkat ke dalam klasifikasi selanjutnya. Klasifikasi dalam rangkaian terpadu horisontal ini berada dalam semua klasifikasi rangkaian terpadu vertikal.

Berkaitan dengan belajar gerak, Bloom¹³ dan kawan-kawannya telah mengembangkan konsepsi belajar tentang perilaku manusia yang terdiri dari tiga ranah (domain), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan pengembangan konsepsi tersebut terjadi perubahan yang besar atas situasi pendidikan dan cara menghadapi situasi di sekolah. Mula-mula diterbitkan buku tentang ranah kognitif oleh Bloom (1956), kemudian menyusul buku tentang ranah afektif oleh Krathwol (1964), dan terakhir menyusul pula buku tentang ranah psikomotor oleh Harrow (1971). Sebenarnya ketiga ranah tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh yang merupakan ujud pribadi manusia seutuhnya. Pada kenyataannya tidak dapat dipisah, dan cara pemisahan ini hanya untuk mempelajarinya.

¹³Bloom, dkk. (Benyamin S. (Ed.), Taxonomy of Educational Objective, (New York : David Mc. Kag Company, 1956), hh. 7-8.

Sehubungan dengan konsepsi belajar gerak, ranah psikomotor dari Harrow¹⁴ mengkomunikasikan pengertian semua gerakan manusia yang dilakukan secara sadar, dapat diamati. Ia menyusun klasifikasi gerakan tubuh manusia dalam susunan atau hirarki yang kontinum mulai dari perilaku gerak yang tingkatnya terendah sampai pada yang tertinggi, yaitu : (1) gerak refleks, (2) gerak dasar fundamental, (3) kemampuan perseptual, (4) kemampuan fisik, (5) kemampuan keterampilan, dan (6) komunikasi non-deskursif.

Gerakan refleks terjadi tanpa sadar, sehingga bukan merupakan gerakan yang dilakukan dengan kontrol kemauan si pelaku sendiri. Pola gerak mulai dibentuk pada bayi umur satu tahun. Gerakan-gerakan ini merupakan pola gerakan terpadu yang menjadi dasar bagi gerakan terampil. Gerak dasar ini ada tiga subkategori, yaitu gerakan lokomotor, gerakan non-lokomotor, dan gerakan manipulatif.

Kemampuan (ability) persepsi menyangkut semua modalitas persepsi, yaitu stimulus yang diterima diteruskan ke pusat syaraf atau otak untuk diinterpretasi. Kemampuan fisik merupakan dasar untuk mengembangkan gerak yang terampil. Bagian-bagian yang tergolong dalam kemampuan fisik adalah daya tahan (endurance), kekuatan atau strength, kelentukan, kecepatan, dan kelincahan.

¹⁴Anita Harrow; A Taxonomy of The Psychomotor Domain, (New York : David Mc. Kay Company Inc., 1971)h.31

Jika dikaitkan antara belajar gerak pada perkuliahan Bola basket dengan taxonomy Harrow ini, maka belajar Bola basket termasuk pada klasifikasi tingkat ke lima (gerakan terampil) yang berarti telah melampaui tingkat 4, 3, 2 dan 1.

Istilah keterampilan gerak menurut Gagne dan Briggs¹⁵ adalah suatu rangkaian respons gerakan terpadu yang menyatu dalam unjuk gerak (performance) yang unik. Keunikan yang dimaksud adalah kekhususan untuk cabang-cabang tertentu misalnya khusus untuk Bola basket, Balap sepeda, renang dan sebagainya. Masing-masing cabang mempunyai gerakan terampil yang berbeda.

Senada dengan Gagne dan Briggs, Singer¹⁶ mendefinisikan keterampilan gerak sebagai gerakan otot atau gerakan tubuh untuk mensukseskan pelaksanaan aktivitas yang diinginkan. Dari pengertian ini maka keterampilan gerak pada Bola basket merupakan segala upaya otot tubuh untuk dapat memainkan bola (sesuai dengan peraturan) misalnya melempar; mendribel, menjaga lawan sampai pada akhirnya memasukkan bola ke basket.

Pengkajian ranah psikomotor tersebut, jika dihubungkan dengan belajar gerak Bola basket dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang komponen kemampuan dan taraf pencapaian dalam penguasaan gerak Bola basket.

¹⁵Robert N. Gagne and L.J. Briggs; Principle of Instructional Design; (New York : Holt, Rinehart and Winston, 1979), h. 89.

¹⁶Robert N. Singer; Motor Learning and Human Performance; (New York: Mc Millan Publishing Co.Inc., 1980) h. 32.

2. Metode Mengajar

Pengertian mengajar, Nasution¹⁷ memberikan definisi tiga macam, yaitu : (1) mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada anak, (2) mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada anak, dan (3) mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan si anak, sehingga terjadi proses belajar. Pada definisi pertama mengandung arti pengajaran yang berpusat pada guru (teacher centered), sebab gurulah yang memegang peran utama dan bersifat intelektual, sebab menekankan segi pengetahuan saja. Definisi ke dua hampir bersamaan dengan definisi pertama, sedang definisi ke tiga berpusat pada siswa (student centered), sebab guru hanya membimbing anak dan yang belajar adalah dari pihak anak sendiri secara aktif, berkat usahanya sendiri, sehingga guru berperan sebagai pemimpin belajar (manager of learning). Dari pengertian tersebut selanjutnya dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara pengertian mengajar dan mendidik, sebab unsur mendidik telah termasuk ke dalam setiap usaha mengajar.

Sejalan dengan definisi di atas, Knapp dan Hagman¹⁸ menjelaskan bahwa mengajar adalah kegiatan meng-

¹⁷S. Nasution; Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Bandung : Penerbit Jemmars, 1982), h. 8.

¹⁸Clyde Knapp and E. Patricia Hagman; Teaching Methods for Physical Education, A Textbook for Secondary School Teachers, (New York, Toronto, London : Mc. Graw-Hill Book Company, Inc., 1953), h.3.

organisasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar . Tujuan dari mengajar adalah memperoleh perubahan atau pertumbuhan bagi si pelaku belajar (learner). Faktor yang sangat penting dalam mengajar adalah bahwa seorang guru hanyalah menyusun (arranged) atau mengorganisasi lingkungan untuk belajar dan merangsang serta membantu menunjukkan kegiatan si pelaku belajar di dalam lingkungan belajarnya. Setiap pelaku belajar harus melakukan kegiatan belajar sendiri. Jadi mengajar hanyalah mengarahkan siswa kepada belajar dengan lingkungan dan mempertinggi efisiensi proses belajar itu sendiri. Selanjutnya disebutkan bahwa alat yang dipergunakan untuk mengorganisasi dan menunjukkan pengalaman belajar siswa disebut metode mengajar.

Pengalaman-pengalaman secara jelas menunjukkan bahwa metode mengajar sebagai alat yang digunakan untuk mendorong belajar di dalam situasi yang secara nyata, oleh seorang guru yang sedang memimpin kelas. Tugas guru olahraga tergolong memimpin siswanya di dalam berbagai variasi kegiatan gerak (motor activity) sebaik mungkin dengan melakukan perencanaan (planning) yang jelas, supervisi, administrasi, memimpin (managing), membimbing dan menilai hasil pengalaman belajar siswa dengan baik.

Tentang metode mengajar, Sudirdjo¹⁹ menyatakan se

¹⁹Sudirdjo; Metodik Umum, (Yogyakarta : Team PPTP IKIP Yogyakarta, t. t.), h. 4.

bagai berikut : metode mengajar juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh guru (dosen) dalam mengajarkan satuan materi pelajaran dengan memperhatikan keseluruhan situasi belajar untuk mencapai tujuan. Kegiatan ini merupakan kegiatan guru dalam mengelola jalan (proses) belajar mengajar, dengan menfokuskan pada kepentingan siswa. Ketepatan guru dalam memilih metode akan menentukan hasil belajar yang baik.

Sesuai dengan hal tersebut, Wagey²⁰ menjelaskan sebagai berikut : strategi kegiatan belajar keterampilan gerak yang baik adalah kalau proses belajar mengajar itu dapat membangkitkan proses belajar yang efektif, dengan memperhatikan tujuan khusus pengajaran yang telah ditetapkan, sebab hal itu akan mempengaruhi: penetapan bahan pelajaran, pemilihan metode, media pengorganisasian pelajaran, dan hasil serta nilai yang dicapai.

Seperti telah dikatakan di muka, bahwa tidak ada satu metode perkuliahan yang baik digunakan untuk semua materi kuliah dan cocok untuk bagi semua dosen. Oleh karena itu, di dalam perkuliahan tidak hanya digunakan satu metode saja, akan tetapi digunakan beberapa metode yang biasanya disebut dengan metode gabungan. Dengan demikian maka perlu dipelajari berbagai macam metode dengan berbagai karakteristiknya masing-masing. Metode me

²⁰Haus E. Wagey; Penggunaan Prinsip-Prinsip CBSA dalam Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Gerak, (Jakarta : P2 LP. K, Dikti, Depdikbud, 1983), h.18.

ngajar sebaiknya dipakai secara luwes (flexible), bila ada metode yang berbeda-beda itu sebaiknya jangan dianggap bertentangan, tetapi semuanya dapat saling melengkapi.²¹ Jadi pada kenyataannya dalam satu pengajaran dapat menggunakan lebih dari satu metode, tergantung pada tujuan, situasi dan kondisi lingkungan yang ada.

Sehubungan dengan itu, Roestiyah²² menyatakan se-
bagai berikut : setiap jenis teknik penyajian (metode)
hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan ter-
tentu, untuk tujuan yang berbeda guru harus menggunakan
teknik penyajian yang berbeda pula. Oleh karena itu se-
orang guru harus mengenal, mempelajari dan menguasai ba-
nyak metode, sehingga mampu menimbulkan proses belajar-
mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Di dalam
perkuliahan Bola basket, pemilihan suatu metode menga-
jar, yang penting adalah didasarkan terutama pada segi
kemanfaatannya (tercapainya tujuan pengajaran).

3. Prestasi Belajar

Hasil belajar yang oleh Woodworth²³ disebut de-
ngan achievement, adalah sebagai suatu kecakapan nyata
yang dapat diukur secara langsung melalui tes. Keberha-
silan setiap kegiatan belajar selalu diukur dari hasil
belajarnya. Artinya, kegiatan belajar itu dianggap baik
apabila hasil belajarnya meningkat sesuai dengan apa
yang diharapkan sebelumnya.

²²Roestiyah N.K.; Yumiati Suharto; Strategi Bela-
jar Mengajar, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), h.1.

²³Robert S. Woodworth dan Donald E. Marquis; Psy-
chology, (New York : Henry Holt Company, 1957), h.23.

Pendapat Subiyanto Wiroyudo²⁴ tentang hasil belajar adalah suatu kecakapan seseorang dalam hal perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai ke tingkat kedewasaan jasmani dan rokhani dengan melalui suatu proses kegiatan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian ini dapat berupa angka, huruf atau kode lain. Keberhasilan atau kegagalan akademik seseorang dipengaruhi oleh kemampuan motorik, kemampuan sosial dan kemampuan emosionalnya. Anak yang mempunyai keterampilan motorik dan emosional yang baik, akan cenderung mempunyai interaksi sosial yang baik pula, selanjutnya akan membantu keberhasilan-keberhasilan akademik anak tersebut.²⁵

Dalam pendidikan olahraga, hasil belajar yang diharapkan dengan berbagai aktivitas jasmani adalah untuk meningkatkan kesegaran jasmani, meningkatkan keterampilan dalam berbagai macam cabang olahraga yang tercantum dalam program studi pendidikan olahraga, yaitu pengetahuan, pengertian dan mengembangkan psiko-sosial. Demikian juga dalam pengajaran olahraga Bola basket, hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan psikomotor.

Berbicara tentang hasil belajar, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tes, pengukuran dan evaluasi. Pada dasarnya ke tiga bentuk (unsur) ini mem-

²⁴Subiyanto Wiroyudo; Teknik Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta : Yayasan Pancasila, 1974), h. 58.

²⁵Sorachan, W.D. dan S.J. Bender; Teaching Elementary Health Science, (London : Adison Wesley Publishing Co, 1975), h. 101.

berikan bentuk hasil belajar. Bila ke tiga unsur tersebut dikenakan terhadap pengetahuan, maka hasil belajarnya tentang pengetahuan, dan bila tesnya dikenakan terhadap keterampilan, maka hasil belajarnya pun menunjukkan hasil belajar keterampilan.

Pada penelitian ini mengkhususkan kepada hasil belajar keterampilan gerak bermain Bola basket. Untuk mengukur hasil belajar ini, Anastasi²⁶ menyebutkan bahwa mengukur hasil belajar ada dua cara, yaitu : (1) dengan tes standar yang berisi prosedur dan pedoman penilaiannya, dan (2) tes buatan guru, yaitu tes yang dibuat oleh guru sendiri, sehingga berbeda antara tes satu dengan tes lainnya.

Hasil belajar menurut Natawidjaja²⁷ mempunyai kadar kelestarian yang sangat tergantung pada kelestarian atau keberartian apa-apa yang dipelajarinya bagi dirinya sendiri. Keberartian ini sedikit banyak dipengaruhi oleh peran serta keaktifan siswa itu sendiri dalam keseluruhan program proses belajar mengajar. Hasil belajar yang mengendap paling lestari bagi dirinya adalah yang diperoleh dalam kegiatan belajar secara pribadi dan dihayati sepenuhnya.

Belajar adalah suatu proses pembentukan atau perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Pembentukan dan

²⁶Anne Anastasi; Psychological Testing, (New York The Mc Millan Company, 1965), h. 261.

²⁷Rochman Natawidjaja; Cara Belajar Siswa Aktif dan Penerapannya dalam Metode Mengajar, (Jakarta : Proyek PSPB, Ditjendasmen, Depdikbud, 1985), h.2.

perubahan tingkah laku itu dapat terjadi dalam bentuk pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, sikap dan persepsi seseorang terhadap sesuatu. Yang jelas, seseorang yang telah mengalami suatu peristiwa belajar, akan memiliki sesuatu atau mampu melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki atau tidak dikuasainya.

Jadi hasil belajar dapat berupa kebiasaan, keterampilan, akumulasi, persepsi, sikap, nilai, tingkah laku, pengertian, pengetahuan, kemampuan dan sebagainya. Hasil belajar yang berupa keterampilan adalah perbuatan atau tingkah laku yang nampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem syaraf. Berbeda dengan kebiasaan, sebab keterampilan dilakukan secara sadar dan penuh perhatian, tidak seragam dan memerlukan latihan yang berkesinambungan untuk mempertahannya.

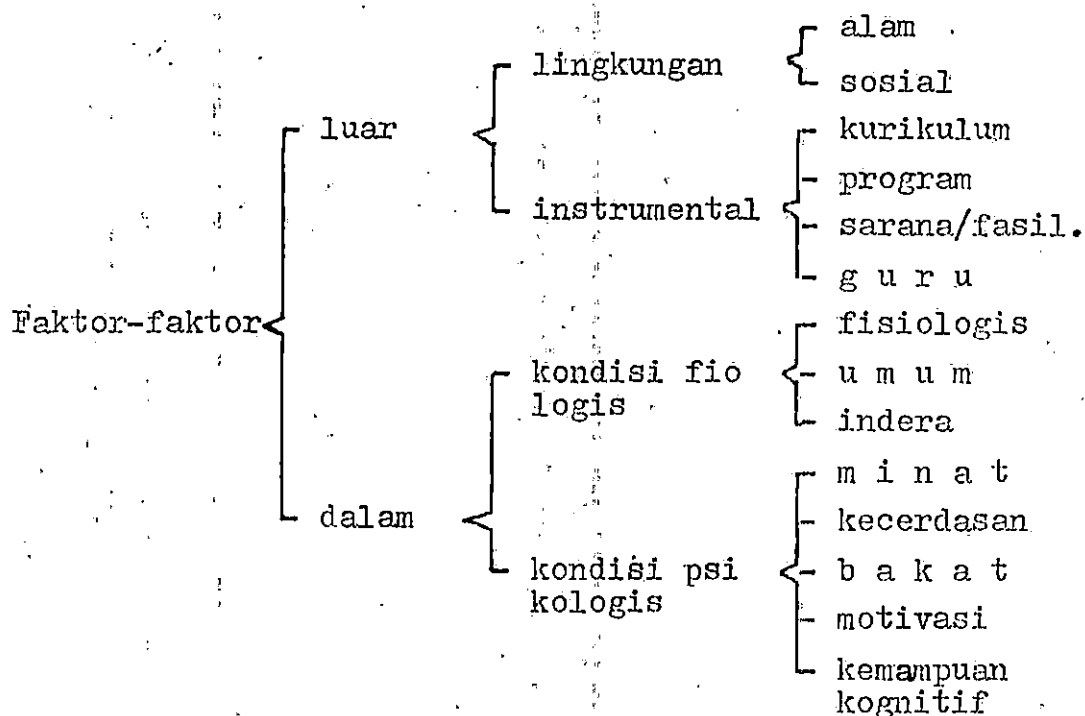
Secara harfiah, sebagai suatu sistem belajar mengajar, sebenarnya dapat menekankan (membuat suasana) pada keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara matra kognitif, afektif dan psikomotor.

Sehubungan dengan hal tersebut, Suryasumantri²⁸ menjelaskan sebagai berikut : proses pengajaran yang baik hendaknya dapat menciptakan proses atau cara berpi-

²⁸Yuyun S. Suryasumantri; Strategi Pengembangan Kekuatan Penalaran; (Jakarta : BP3K, Depdikbud., 1975), h. 2.

kir anak didik secara induktif dan deduktif atau dengan kata lain dalam proses pengajaran hendaknya terdapat suatu proses penalaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar Bola basket dapat dijelaskan bahwa yang melakukan kegiatan belajar adalah jasmaninya, namun yang menggerakkan adalah pikir atau nalarnya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka harus ada keserasian antara penalaran dan keterampilan, atau antara kegiatan jasmani dan rokhani, yang dalam bentuk hubungan keserasian ini biasa disebut motto "mensana in corpore sano".

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sangat banyak, namun Suryabrata²⁹ mengelompokkannya ke dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

²⁹Sumadi Suryabrata; Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi; (Yogyakarta : Andi Offset, 1983), h.7.

Jika dilihat pada bagan di muka, maka faktor metode mengajar dapat dimasukkan ke dalam kelompok instrumental, yaitu bagaimana menyiapkan kurikulum, program, sarana, fasilitas, dan guru termasuk bagaimana memilih metode (cara penyampaian pelajaran) yang cocok untuk dipergunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa di samping kecakapan guru, ia juga harus dapat memilih metode mengajar dan mempergunakannya dengan tepat, sehingga akan memudahkan berlangsungnya proses belajar mengajar dengan baik.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa dalam belajar mengandung tiga persoalan pokok, yaitu : (1) persoalan mengenai input, yaitu persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, (2) persoalan mengenai proses, yaitu persoalan tentang bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar itu. Persoalan inilah yang merupakan persoalan inti dalam psikologi belajar. (3) persoalan mengenai keluaran (out put), yaitu persoalan tentang hasil belajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan pengajaran. Kaitannya dengan metode mengajar, yang penting adalah bagaimana memilih dan menggunakan metode mengajar dengan tepat, sehingga pengajaran Bola basket dalam penelitian ini akan memperoleh prestasi belajar sesuai dengan yang diharapkan. Khusus pengajaran Bola basket di sini terhadap mahasiswa FPOK IKIP Padang.

4. Matakuliah Bola basket

Bola basket menurut Frost³⁰ adalah jenis permainan yang menggunakan bola besar, dimainkan pada suatu daerah yang disebut court. Tim terdiri dari lima orang dan tujuan permainan adalah usaha memasukkan bola ke basket lawan dan menghalangi lawan memasukkan bola ke basket sendiri. Permainan dimulai dengan mengundi bola dengan lompatan antara ke dua pemain yang berlawanan di tengah lapangan. Bola boleh digelundungkan, dilempar, dipantulkan dari pemain lain. Bola juga boleh digiring, dilakukan dari lemparan atau tapping bola pada lantai, dan dipantulkan sekali atau beberapa kali. Sekor diperoleh dengan memasukkan bola ke basket lawan selama dalam permainan dengan nilai dua atau tiga, dan untuk tembakan hukuman (penalty shot) dengan nilai satu.

Bola basket adalah termasuk jenis olahraga yang dikuliahkan secara kurikuler pada mahasiswa FFOK IKIP Padang di semua jurusan dan program studi. Tujuan perkuliahan adalah untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, sehingga diharapkan nantinya ia dapat mengajarkannya bila menjadi guru olahraga kelak. Perkuliahan dilakukan secara teori dan praktek sehingga hasil belajarnya terdiri dari dua macam, yang akhirnya digabungkan. Namun demikian, sesuai dengan pembicaraan di muka, maka pada penelitian ini menfokuskan pada hasil belajar Bola basket yang berbentuk praktek.

³⁰ Reuben B. Frost, Cureton Jr.; Encyclopedia of Physical Education, Fitness, and Sport, (Philippines: Addison-Wesley Publishing Company inc., 1977), h. 23.

Di dalam permainan Bola basket Stocker³¹ menyebutkan ada empat unsur pokok, yaitu : (1) mengoper dan menangkap, (2) dribbling, (3) irama hitungan dua (two count rythm, dan (4) tembakan ke basket. Untuk mengajar atau melatih Bola basket ini pada pemula, ke empat unsur inilah yang digarap lebih dulu, dengan asumsi bahwa setelah orang menguasai unsur-unsur tersebut dengan sendirinya sudah dapat bermain, walaupun mungkin masih dalam taraf yang sederhana. Untuk mematangkan lagi sampai pada tingkat yang maksimal adalah tugas para pelatih (coach) yang biasanya terdapat di perkumpulan atau organisasi olahraga masyarakat. Jadi dalam hal ini tugas guru adalah mengajar siswa di sekolah, sedang tugas pelatih adalah melatih untuk meningkatkan prestasi. Hal tersebut dapat dibedakan berdasarkan tujuan dan situasinya, walaupun pada kenyataannya tugas guru dan pelatih adalah sama, yaitu guru sebaiknya dapat menjadi pelatih dan sebaliknya pelatihpun sebaiknya dapat menjadi guru.

Sehubungan dengan hal tersebut, Harsuki³² menjelaskan sebagai berikut : sebenarnya tidak ada jurang pemisah antara tugas guru olahraga dengan pelatih olahraga. Kalau ada, maka tugas guru olahraga pada dasarnya adalah memberikan pendidikan olahraga yang elementer pada siswa-siswa pada berbagai jenis atau cabang olahraga.

³¹Gerhard Stocker dkk.; Bola Basket Dari Permainan Sampai Pertandingan, (Jakarta : PT.Gramedia, 1984), h.2.

³²Harsuki; "Hubungan Ilmu Olahraga Dengan Profesi Kepelatihan", Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah Berkala XXXI -XXXV, (Jakarta : KONI Pusat, 1986), h.105.

Sedang pelatih olahraga biasanya memberikan latihan pada olahragawan dalam satu cabang olahraga saja, apakah itu pada tingkatan perkumpulan perserikatan, daerah, propinsi maupun tingkat nasional.

Menurut sejarahnya, permainan Bola basket ini dicetuskan oleh Dr. James A. Naismith, salah seorang guru olahraga pada Young Men's Christian Association (YMCA) di Springfield, Massachusetts, Amerika Serikat pada tahun 1891.³³ Gagasan yang mendorong terujudnya permainan Bola basket ini adalah adanya kenyataan bahwa pada waktu itu keanggotaan dan pengunjung sekolah tersebut semakin hari semakin merosot. Penyebab utamanya adalah rasa bosan dari para anggota dalam mengikuti latihan senam yang gerakannya dianggap monoton dan kaku. Sedang kebutuhan yang dirasakan pada musim dingin adalah untuk tetap melakukan olahraga yang menggembirakan dan menarik sangat mendesak.

Menurut perkembangannya, mulai dari awal dicetuskannya permainan ini masih sangat sederhana peraturannya, kemudian dari tahun ke tahun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan pola pikir dan kebudayaan manusia itu sendiri pada jamannya.

Permainan Bola basket ini masuk ke Indonesia sebenarnya sudah sejak jaman penjajahan Belanda yang dibawa oleh para pedagang Cina dan dimainkan oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia.³⁴

³³PB.PERBASI; Buku Pedoman PERBASI, (Jakarta: Pengurus Besar Periode 1981-1985, 1986), h. 2.

³⁴Ibid.; h. 11.

Sekitar tahun 1945 barulah nampak perkembangannya dimainkan di berbagai kota, khususnya di daerah Yogyakarta, Sala dan sekitarnya. Pada saat itulah sedang memuncaknya perjuangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan yang berhasil pada tanggal 17 Agustus 1945. Perkembangan permainan Bola basket terus dimainkan, sehingga pada PON I tahun 1948 di Sala Bola basket ikut dipertandingkannya sampai pada PON berikutnya. Organisasi-siapapun dibenahi, sehingga pada tahun 1951 berdiri Peratuan Basketball Seluruh Indonesia (PERBASI) sebagai satu-satunya induk organisasi Bola basket tingkat nasional yang berhak dan berkewajiban mengatur perkembangan Bola basket di Indonesia.

Untuk mengukur keterampilan atau kecakapan bermain Bola basket seseorang secara pasti sangatlah sulit tidak seperti mengukur lari dengan detik, lemparan dan lompatan dengan meter, serta angkatan dengan gram dan sebagainya. Alat yang dipakai untuk mengukur kecakapan bermain Bola basket secara pasti belum ada, yang sudah diusahakan orang adalah (1) mengobservasi selama mereka bermain oleh para ahli (judge) yang selama ini juga dilakukan oleh PB. PERBASI. (2) membuat tes standar, yaitu mengetes beberapa unsur pokok dalam permainan, dinilai dan diinterpretasikan. Cara pertama adalah nilai permainan langsung, sedang cara ke dua adalah nilai tidak langsung, jadi nilai yang hanya dapat menggambarkan atau memperkirakan kemampuan bermain seseorang.

Cara pertama sangat sulit untuk dilaksanakan pa-

da penelitian ini, sebab kurangnya tenaga ahli (judge); waktu dan tempat (lapangan) yang memadai untuk memberikan kesempatan bermain bagi seluruh sampel penelitian .

Untuk cara yang ke dua, berbagai macam jenis tes yang telah dibuat oleh para ahli sesuai dengan tujuan dan kelompok atau jenis pemain yang dikenakan. Salah satu jenis tes standar yang cocok untuk penelitian ini adalah "Tes Johnson" ³⁵ yang mengukur keterampilan bermain seseorang putera tingkat sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Kriteria pengukuran tes Johnson ini didasarkan pada sekelompok pemain baik (good) dengan $N = 50$ dan sekelompok pemain yang kurang baik (poor) dengan $N = 130$. Jenis tesnya adalah (1) passing, median untuk 183 pemain adalah 11 dengan range antara 2 - 23, validitasnya $r = .785$, reliabilitasnya $r = .796$. (2) Tes dribbling, median untuk 183 pemain adalah 22, dengan range antara 10 - 29, validitasnya $r = .651$, reliabilitasnya $r = .780$. (3) Tes shooting, median dari 183 pemain adalah 9, dengan range antara 2 - 18, validitasnya $r = .713$ reliabilitasnya $r = .731$. Sedang jumlah untuk ke tiga tes tersebut untuk 183 pemain antara 16 - 68, validitasnya $r = .880$, reliabilitasnya $r = .890$.

Tes Johnson ini juga telah dilengkapi dengan tujuan, petunjuk pelaksanaan dan cara penilaiannya sesuai dengan persyaratan suatu tes, serta mudah dilaksanakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan "Tes Johnson" untuk mengukur prestasi belajar Bola basketnya.

³⁵ Charles Harold Mc Cloy dan Norma Dorothy Young Test and Measurement in Health and Physical Education, (New York : Application-Century-Crofts, Inc. 1954)h.244

5. Inteligensi

Banyak para ahli telah memberikan definisi tentang inteligensi, misalnya Wechler dikutip oleh Haditono³⁶ menyatakan sebagai berikut : inteligensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungannya secara efisien. Definisi ini model-dua-faktor Spearman nampak jelas yaitu faktor G (general) dan faktor S (specific).

Selanjutnya Wechler mengartikan global sebagai gambaran tingkah laku individu sebagai keseluruhan, sedangkan rangkuman mengandung arti adanya faktor-faktor spesifik yang berbeda satu dengan yang lain. Makin tua seseorang, sampai \pm masa remaja, makin banyak faktor-faktor spesifiknya.

Definisi lain dari Cruze³⁷ dinyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menyesuaikan secara tepat terhadap situasi baru yang berbeda-beda. Termasuk dalam kategori ini adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk menghitung, kemampuan mengadaptasi dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian maka orang yang lebih tinggi inteligensinya adalah orang yang mendapatkan banyak informasi, lebih banyak keterampilan dan belajar lebih giat dan berhasil.

³⁶F.J.Monks, AMP, Knoers, Siti Rahayu Haditono ; Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982), h.201.

³⁷Wendel, W. Cruze; General Psychology For College Student, (New York : Prentice Hill, 1951), h. 291.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok, karena itu tidak mengherankan kalau masalah tersebut banyak di bicarakan orang, baik secara khusus ataupun sambil lalu dalam pertautannya dengan faktor lain. Peranan inteligensi dalam pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya, sehingga dipandang dapat menentukan hasil belajar; sedang di sisi lain ada yang menganggap bahwa inteligensi tidak menentukan hasil belajar. Tetapi pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya belajar seseorang, terlebih-lebih pada waktu anak masih sangat muda, inteligensi sangat besar pengaruhnya, demikian kilah Suryabrata.³⁸

Sependapat dengan hal tersebut, Gagne³⁹ menyatakan bahwa ada perbedaan antara inteligensi dengan hasil belajar, karena adanya korelasi yang tinggi antara tes hasil belajar umum dengan tes inteligensi kelompok. Siswa yang mempunyai inteligensi tinggi cenderung akan tinggi pula hasil belajarnya.

Inteligensi Quotion (IQ) adalah perbandingan antara kecerdasan anak yang dicapai dalam pemeriksaan dibanding dengan umur anak. Semula ubahan yang dianggap paling besar sumbangannya terhadap skor hasil belajar adalah IQ. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

³⁸Sumadi Suryabrata; Psikologi Pendidikan, (Jakarta : CV. Rajawali, 1984), h. 127.

³⁹NL. Gagne dan David C. Berliner; Educational Psychology, 3rd ed., (chicago : Rand Mc. Mally College Publishing Company, 1879), h. 84.

mahasiswa dengan IQ 110 ke atas lebih banyak yang berhasil di perguruan tinggi. Penemuan ini dipakai sebagai peluang bagi kemungkinan siswa yang ber IQ sedangpun dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Penelaahan lebih lanjut ternyata berkurangnya hubungan IQ dengan hasil belajar tersebut antara lain disebabkan oleh karena adanya tumpang tindih antara IQ dengan kemampuan akademik. Bila kemampuan akademik diselidiki secara terpisah akan terlihat bahwa hubungan antara IQ dengan prestasi belajar menjadi berkurang.

Mengenai konstan tidaknya inteligensi dalam waktu akhir-akhir ini masih merupakan diskusi yang terbuka. Dari hasil penelitian yang bermacam-macam dapat ditemukan bahwa inteligensi itu sama sekali tidak sekonstan yang diduga semula. Penelitian longitudinal selama 40 tahun dalam Institut Fels menurut Mc. Call dkk. (1973) menunjukkan adanya pertambahan rata-rata IQ sebanyak 28 sekor antara usia 5 dan 17 tahun yang berarti kira-kira sama dengan usia pendidikan di sekolah.

Soepartinah⁴⁰ berpendapat bahwa IQ bukan suatu kuantitas yang tetap dan dapat berubah ke arah baik oleh pengaruh-pengaruh lingkungan. IQ anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang merugikan mungkin sekali mengalami tekanan-tekanan yang besar. Bila diadakan campur tangan di dalam pertumbuhan itu, dapat meningkatkan IQ antara 10 - 15 angka.

⁴⁰Soepartinah Pakasi; Pembaharuan Pendidikan Dasar, (Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1980), h. 34..

Anastasi⁴¹ menyimpulkan pendapat-pendapat Binet Terman, Crow, Stren dan lain-lain tentang inteligensi adalah sebagai berikut : (1) kemampuan untuk mengerjakan simbol yang abstrak dan menghubung-hubungkannya dan (2) kemampuan untuk menyesuaikan situasi baru dengan menggunakan pengalaman. Sesuai dengan batasan tersebut, maka sangat besar peran inteligensi dalam teori "advanced organizer" dari Ausable. Teori ini menyebutkan bahwa untuk menyampaikan pengetahuan baru yang ber-ujud konsep, ide, dan prinsip perlu menggunakan advanced organizer sebagai bahan pengkait. Guna mengarahkan kepada tujuan, siswa diperlukan keaktifan untuk mengikuti pengarahan guru untuk menghubungkan kemampuan awal dengan yang baru. Kegiatan menggunakan kemampuan siswa seperti yang dimaksud oleh para ahli disebut dengan pengertian "inteligensi". Jadi inteligensi besar peranannya dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan advanced organizer sebagai dasar dalam mengembangkan model belajar.

Selain pendapat-pendapat tersebut, Lavin⁴² menyimpulkan bahwa untuk sejumlah besar mata pelajaran bidang studi, rata-rata kontribusi kemampuan umum (inteligensi) dalam hasil belajar adalah 25 % ($r = .50$). Korelasi ini lebih tinggi pada tingkat sekolah dasar, dan mengecil untuk tingkat berikutnya.

⁴¹Anne Anastasi; Psychological Testing, (New York The Mc. Millan Company, 1965), h. 123.

⁴²Lavin dalam Benyamin S. Bloom; Human Characteristics and School Learning, (New York : Mc Graw - Hill Book Company, 1976), h. 52.

Bola basket adalah suatu jenis kegiatan jasmani yang dikendalikan oleh kemampuan rokhani yang oleh para ahli disebut inteligensi. Di dalam permainan, para pemain selalu dihadapkan pada situasi baru, yaitu bila menghadapi lawan. Sesaat menghadapi lawan, mereka selalu dituntut untuk mengabstraksi, mempredik dan mengantisipasi gerakan apa yang harus mereka lakukan agar bola yang dikuasainya tidak terampas lawan sampai dapat memasukkannya ke basket lawan. Sebaliknya pihak lawan juga harus mengabstraksi bagaimana bisa menghadang lawan dan merampas bola dari lawan dalam waktu yang relatif singkat. Keadaan ini berlangsung selama bermain, sehingga untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu permainan sangat diperlukan daya abstraksi (inteligensi) yang tinggi di samping keterampilan gerakanya yang memadai.

Dengan demikian, maka daya serap perkuliahan Bola basket seseorang mahasiswa tidak sama, tergantung pada tingkat tinggi rendahnya kemampuan pikir (inteligensi) mereka masing-masing. (daya serap = prestasi belaj.)

6. Tinggi Badan

Olahraga merupakan kegiatan yang berbentuk fisik di samping juga kegiatan rokhani. Hal tersebut dapat di maklumi, sebab pada dasarnya manusia itu terdiri dua unsur pokok, yaitu jasmani (fisik) dan rokhani (jiwa) yang ke dua-duanya tidak dapat dipisahkan. Usaha memisahkan tersebut hanyalah dapat dilakukan untuk kepentingan memelajarinya. Banyak para ahli telah mempelajari masing-

masing unsur secara mendalam dan kesimpulan akhir menyetujui adanya harapan perkembangan yang harmonis atau searas antara jasmani dan rohani. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan olahraga pada umumnya. Secara nyata dapat dilihat bahwa bentuk fisik seseorang tidaklah sama, yaitu ada yang tinggi - rendah, besar - kecil padat - pipih, gemuk - kurus dengan berbagai variasinya masing-masing.

Di dalam olahraga, para ahli⁴⁴ telah sepakat untuk menyetujui bahwa bentuk tubuh akan mempengaruhi prestasi seseorang, misalnya saja seorang pelari maraton haruslah berbentuk kurus-tinggi, pelempar martil berbentuk kekar-berat, perenang berbentuk langsing-otot kuat, pegulat berbentuk kekar-pendek, dan sebagainya. Dengan demikian maka untuk pemain Bola basket juga harus mempunyai bentuk tubuh tersendiri sesuai dengan kebutuhannya untuk memasukkan bola ke basket yang tingginya 3.05 meter di atas lantai (tanah).

Tubuh yang tinggi tentu akan lebih menguntungkan dari pada yang pendek (rendah). Oleh karena itulah faktor tinggi badan menjadi kriteria utama (di samping faktor-faktor lain) untuk memilih pemain dalam menyiapkan dan menghadapi suatu pertandingan. PB. PERBASI dalam menyiapkan pemain nasional telah menentukan kriteria tinggi badan paling sedikit 180 cm untuk putera dan 165 cm untuk puteri di samping kriteria lain juga dipenuhi.

⁴⁴Harto Tilarso (Staf Ahli PIO): "Pengaruh Bentuk dan Ukuran Tubuh Terhadap Prestasi Atlit", Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah Berkala XVIII s/d XXV, (Jakarta : Pusat Ilmu Olahraga, KONI Pusat, 1985), h. 14.

Untuk orang Indonesia, ukuran tersebut di muka sudah tergolong orang yang tinggi. Namun demikian, jika pemain Indonesia berhadapan dengan pemain dari luar negeri masih kalah tinggi badannya, seperti dituliskan oleh Ong Sik Lok⁴⁵ bahwa regu kita kalah dari regu RRC karena bentuk tubuh pemain-pemain RRC yang jangkung-jangkung itu merupakan salah satu faktor dari kekalahan regu kita.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh tulisan dari Supono⁴⁶ yang menuliskan sebagai berikut : kemenangan regu Jepang terhadap regu Indonesia disebabkan keuntungan tinggi badan dan ballhandling yang baik dan cepat sekali.

Sehubungan dengan bentuk tubuh, Sheldon dkk. menyatakan sebagai berikut : bentuk tubuh mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan fisik tertentu. Dalam hubungan ini mereka membedakan 3 bentuk tubuh, yaitu : (1) tipe Endomorf dengan ciri tubuh pendek, kuat, kelincahan terbatas. (2) tipe Mesomorf dengan ciri otot besar kuat, bahu lebar, pinggang ramping, tinggi dan memiliki daya ledak yang tinggi. (3) tipe Ektomorf dengan ciri dada panjang dan rapuh, kaki panjang dan langsing, kelincahan cukup.

⁴⁵Ong Sik Lok; "Jangkung VS Pendek", Aneka Olahraga, no. 9, 9 Maret 1964, h. 15.

⁴⁶Rachmat Supono; Laporan Teknis Perawatan Regu Nasional Bola basket Indonesia ke First Asian Basketball Conference di Manila, 1960, h. 17.

Sesuai dengan tipe tubuh tersebut, maka untuk pemain Bola basket yang paling cocok (ideal) adalah untuk tipe Mesomorf. Hal tersebut diperlukan, sebab untuk bermain Bola basket diperlukan kekuatan otot lengan, bahu dan kaki yang kuat, serta tinggi badan yang tinggi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Hobson⁴⁷ menyatakan sebagai berikut : bila orang mempunyai perawakan tinggi, dilatih dengan baik, maka ia dapat membentuk suatu tim yang kuat. Badan yang tinggi berakibat pada kemampuan memblok lebih besar, gerakan ke samping lebih lebar, gerakan lengan lebih kuat-cepat, dan daya raihan lebih tinggi. Dengan keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari tinggi badan itu pada permainan Bola basket, maka berarti faktor tinggi badan itu akan ikut menentukan keberhasilannya pada perkuliahan Bola basket, khususnya pada praktek.

Pada kajian lain, Darden⁴⁸ menyatakan bahwa kriteria spesifik bagi pemain Bola basket adalah tungkai bawah yang panjang, akan mempunyai efek efisiensi gerakan, langkah panjang, dan lompatan yang tinggi.

Untuk menghasilkan lemparan yang kuat dan jauh diperlukan otot-otot lengan yang kuat dan ukuran lengan yang panjang serta tinggi badan yang cukup,⁴⁹

⁴⁷Hobson, Howard A.; Scientific Basketball, (New York : Prentice-Hall, Inc., 1950), h. 103.

⁴⁸Darden, E.; The Athlete's Guide to Sport Medicine, (Chicago : Contemporary Books, Inc., 1981)h.37.

⁴⁹Scott, M.G. and French, E.; Measurement and Evaluation in Physical Education, (IOW : MWC Publisher, Dubuque, 1959), h. 19.

7. M o t i v a s i

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti dorongan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Persepsi seseorang tentang sesuatu akan mendorong orang tersebut berperilaku atau melakukan sesuatu. Bila ia berpendapat bahwa sesuatu yang terjadi itu baik, maka ia cenderung berusaha untuk melakukan kegiatan tersebut sampai diperolehnya hasil yang memuaskan. Usaha yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh dorongan baik yang ada di dalam dirinya maupun dorongan yang datang dari luar (ekstrinsik).

Dorongan yang ada di dalam diri si pelaku belajar dapat dibagi menjadi 5 bagian, yaitu : (1) rasa ingintahu, (2) rasa ingin mencapai sosial ekonomi yang baik, (3) rasa ingin memperdalam ilmu pengetahuan tertentu, (4) rasa ingin menutupi kekurangan sendiri, dan (5) rasa ingin mempunyai kemampuan belajar lebih lanjut. Sedang dorongan yang berasal dari luar diri si pelaku belajar dibagi menjadi 6 bagian, yaitu : (1) keluarga, (2) lingkungan bergaul yang menguntungkan, (3) adanya kesempatan belajar, (4) kurangnya tempat untuk bekerja (5) keberhasilan dalam studi, dan (6) keadaan ekonomi yang memungkinkan.

Cooper⁵⁰ mengatakan bahwa motivasi adalah satu unsur yang paling penting di dalam belajar unjuk kerja

⁵⁰John M. Cooper and Daryl Siedenstop; The Theory and Science of Basketball, (Phyladelphia : Lea and Febiger, 1975), h. 23.

(performance), guru melakukannya dengan baik untuk memfokuskan perhatian mereka pada perubahan yang penting ini. Melakukan kegiatan belajar tanpa adanya motivasi, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran seperti dikatakan Nasution⁵¹ bahwa anak yang inteligensinya tinggi mungkin akan gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil belajar yang baik akan tercapai dengan motivasi yang tinggi. Seseorang anak akan terdorong-untuk melakukan sesuatu bila merasakan adanya kebutuhan.

Kock⁵² menceritakan sebagai berikut : pemakaian teknik mengajar itu sering merupakan teka-teki. Seorang guru yang menggunakan suatu metode, berhasil baik, tetapi guru lain yang menggunakan metode dengan prinsip kebalikannya, mencapai hasil yang baik juga. Agaknya faktor yang paling menentukan adalah ubahan pribadi seperti motivasi dan minat yang perlu mendapat perhatian secara khusus. Jadi usaha guru dalam mengajar juga harus dapat menimbulkan motivasi siswa sebaik-baiknya, sehingga timbul dorongan dan usaha keras untuk belajar lebih baik.

Menurut seorang ahli ilmu jiwa yang dikutip Nasution⁵³ dinyatakan bahwa dalam motivasi ada suatu hirar

⁵¹S. Nasution; Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Bandung : Penerbit Jemmars, 1982), h. 76.

⁵²Heinz Kock; Saya Guru Yang Baik, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1981), h. 71.

⁵³S. Nasution; op.cit., h.78.

gi yang mempunyai tingkatan-tingkatan dari bawah sampai ke atas. Hirarki tersebut adalah : (1) kebutuhan fisiologis seperti lapar, haus, istirahat dan sebagainya, (2) kebutuhan akan keamanan (security) yaitu rasa terlindung, bebas rasa takut dan kecemasan, (3) kebutuhan rasa cinta kasih, rasa diterima dan dihargai dalam suatu kelompok (keluarga, sekolah, teman sebaya), dan (4) kebutuhan untuk mengujudkan diri sendiri, yaitu mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, dan pembentukan pribadi.

Suatu hal yang penting adalah bahwa motivasi pada setiap tingkat di atas hanya dapat dibangkitkan bila telah dipenuhi tingkat motivasi di bawahnya. Bila diinginkan anak belajar dengan baik (tingkat ke 5), maka haruslah terpenuhi dulu tingkat 1 s/d 4. Anak yang lapar, tidak aman, tidak dikasihi, dan tidak diterima oleh anggota masyarakat (kelas), maka yang goncang adalah pada harga dirinya, ia tidak dapat belajar dengan baik. Jadi dengan bahasa sehari-hari dikenal dengan hasrat, keinginan, maksud, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita, kehausan dan kesediaan.

Sehubungan dengan kegiatan olahraga, Suharno⁵⁴ membagi motivasi menjadi tiga, yaitu : (1) kebutuhan fisik : pangan, sandang, kesehatan, seks dan tempat tinggal, (2) kebutuhan psikologis : rasa aman, tenteram, ka-

⁵⁴Suharno; Ilmu Kepelatihan Olahraga, (Yogyakarta : FPOK IKIP Yogya, 1985), h. 6 b.

sih sayang dan cinta, (3) kebutuhan bermasyarakat :berprestasi, berpengaruh dan harga diri, dan (4) kebutuhan bertaqwa terhadap Tuhan. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi yang tepat akan dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan untuk melaksanakan apa yang diinginkan dalam proses melatih (coaching). Motivasi yang tepat adalah bila sesuai dengan kebutuhan atlit pada saat itu sehingga menimbulkan kesenangan atlit dalam melakukan olahraganya.

Di dalam belajar (mengikuti perkuliahan) dikenal adanya motivasi berprestasi (achievement motivation) sebagai pengembangan motivasi. Persepsi seorang mahasiswa akan mendorong untuk berperilaku. Bila ia berpendapat bahwa apa yang dipelajari itu baik, maka ia cenderung berusaha untuk melakukan kegiatan belajar tersebut sebaik-baiknya. Usaha untuk belajar dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi yang setinggi-tingginya itulah yang disebut motivasi berprestasi. Hal tersebut dikatakannya oleh Boocock⁵⁵ sebagai berikut :

"Achievement motivation refers to the individual's response to situation where some standard of excellence can be applied to her or his behavior."

Mak udnya adalah : motivasi berprestasi mempunyai kecenderungan untuk memacu respon individu kepada pencapaian beberapa standar terbaik (excellence) yang dapat ditampilkan pada perilakunya. Hal tersebut menunjukkan adanya dorongan mencapai prestasi paling tinggi.

⁵⁵Sarane Spence Boocock; Sociology of Education (Boston : Houghton Mifflin Company, 1968), h. 74.

Hudgins dkk.⁵⁶ menyatakan bahwa memotivasi mahasiswa-mahasiswa mempunyai harapan yang tinggi untuk sukses dan memberikan sikap yang positif terhadap pencapaian tujuan (goal attainment), sebab mereka tidak berpikir banyak tentang kegagalan. Jelaslah bahwa dengan mendorong mahasiswa untuk belajar dengan baik, akan menjauhkan mahasiswa dari kemungkinan gagal. Di samping itu juga dituliskan bahwa faktor motivasi sendiri dapat dihitung, yaitu $\pm 25\%$ varians dalam prestasi belajar mahasiswa adalah ditentukan oleh motivasi.

Dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasar pada diri siswa (atlit) secara tepat, maka guru (pelatih) dapat memilih motivasi jenis mana yang tepat pada saatnya sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menuntut prestasi belajarnya. Dengan demikian jelaslah bahwa guru mutlak harus dapat menciptakan motivasi siswa secara tepat, sehingga akan memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

8. S i k a p

Para ahli telah banyak yang menyoroti sikap dari berbagai titik pandang yang berbeda. Mar'at⁵⁷ dari hasil studi kepustakaan menguraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi seseorang untuk bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian

⁵⁶Bryce D. Hudgins, et,al; Educational Psychology, (Illinois : F.E.Peacock Publisher, Inc. 1983)h.391.

⁵⁷Mar'at; Sikap Manusia, Perubahan dan Pengukurannya, (Bandung : Ghalia Indonesia, 1981), h. 9.

diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesediaan diri untuk bereaksi terhadap obyek tersebut.

Pendapat Thurstone⁵⁸ tentang sikap adalah merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap obyek tertentu. Kecenderungan bereaksi ini timbul sebagai akibat dari pengetahuan, perasaan dan penghayatan seseorang terhadap obyek tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau sikap merupakan hal yang sangat pribadi (subyektif). Kecenderungan tersebut bersifat menerima atau menolak obyek tertentu itu, yang apabila menerima disebut bersikap "positif" dan bila menolak disebut bersikap "negatif".

Menurut Allport,⁵⁹ sikap merupakan suatu keadaan kejiwaan syaraf (neuropsychis) dari kesiapan seseorang untuk kegiatan mental-fisik, suatu persiapan atau kesiapan untuk merespon, suatu keadaan batin individu yang terarah kepada suatu nilai. Sikap ini biasanya dikaitkan dengan suatu obyek tertentu, misalnya sikap terhadap atasan, sikap terhadap pelajaran dan sebagainya. Berbeda dengan sifat, sebab sifat tidak perlu harus dikaitkan dengan suatu obyek tertentu di luar diri seseorang. Selanjutnya, sikap juga berkaitan dengan penilaian, yaitu tentang diterima atau ditolaknya obyek tersebut.

⁵⁸Thurstone dalam Saparinah dan Sumarmo Markam ; Psikologi Olahraga Buku Tuntunan, (Jakarta : Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, 1982), h. 10.

⁵⁹Allport dalam Rochman Natawidjaja; Proses Penyusunan Skala Sikap, (Bandung : IKIP, 1985), h. 228.

Dari definisi tersebut di muka dapat dijelaskan bahwa penjabaran sikap tidak langsung dapat dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dulu sebagai suatu tingkah laku yang masih tertutup. Secara operasional pengertian sikap menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap kategori stimulus tertentu dan dalam penggunaan praktis, sikap seringkali dihadapkan dengan rangkaian sosial dan reaksi yang bersifat emosional.

Dari pengertian di atas, juga dapat dikemukakan bahwa sikap belum merupakan perbuatan atau aktifitas tetapi masih merupakan kecenderungan (pre-disposisi) untuk berbuat. Hal tersebut sesuai dengan tulisan Fishbein⁶⁰ bahwa sikap merupakan predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara tetap terhadap suatu obyek, baik dalam bentuk respon positif ataupun negatif.

Sikap menurut Krech dan Crutchfield⁶¹ adalah merupakan susunan proses-proses motivasi, emosi, persepsi dan kognisi yang terus menerus dalam hubungannya dengan beberapa aspek dari dunia kehidupan individu. Aspek-aspek ini sangat kompleks, baik yang berujud lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Karena kompleksnya lingkungan individu itu, maka pola tingkah lakunya akan ber

⁶⁰ Martin Fishbein, dan Icek Ajzen: Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Interoduction to Theory and Research, (London : Addison-Wesley Publishing Company, 1975), h. 6.

⁶¹ Krech D., dan Crutchfield R.S.; Theory and Problems of Social Psychology, (Tokyo : Kogakhusa Company, Ltd., 1948), h. 152.

variasi antara orang yang satu dengan yang lain dalam merespon obyeknya. Hal ini akan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga reaksi individu terhadap suatu obyek adalah bersifat khusus. Reaksi seseorang terhadap suatu obyek ini bersifat positif atau negatif yang dinyatakan secara verbal ataupun non verbal.

Sesuai dengan hal tersebut, Anastasi⁶² juga berpendapat bahwa sikap tidak langsung dapat diamati, melainkan harus ditafsirkan terlebih dulu dari tingkah laku yang nampak, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal misalnya meludah di depan seseorang menunjukkan sikap negatif terhadap orang yang di depannya tadi. Mengangguk kepala pada pembicaraan berarti setuju terhadap pembicaraan tersebut, dan bersikap positif.

Selanjutnya Newcomb⁶³ berpendapat bahwa sikap mempunyai dua ciri, yaitu adanya arah sikap dan derajat perasaan. Pengertian arah sikap di sini adalah adanya reaksi yang bersifat positif dapat diartikan sebagai semacam pendekatan diri terhadap suatu obyek, dan sebaliknya reaksi negatif menunjuk pada semacam penghindaran terhadap obyek. Dengan adanya derajat perasaan ini, maka orang tidak hanya menilai suatu obyek secara dikhotomi saja seperti baik atau buruk, senang atau tidak se

⁶²Anne Anastasi; Psychological Testing, (New York Mc Millan Publishing Co Inc., 1976), h. 552.

⁶³Newcomb, Turner and Converse, Terjemahan Joe-soef Hoesirwan dkk., Psikologi Sosial, (Bandung : CV Diponegoro, 1978), h. 63.

nanng, setuju atau tidak setuju, tetapi dengan tambahan kata menjadi sangat senang, agak senang, lebih senang, kurang senang dan sebagainya, tergantung pada derajat perasaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mar'at bahwa sikap diartikan sebagai tingkat atau derajat kesesuaian seseorang terhadap obyek tertentu.⁶⁴

Selanjutnya disimpulkan bahwa sikap memiliki tiga komponen, yaitu : (1) komponen kognisi, yang berhubungan dengan kepercayaan (belief), ide dan konsep, (2) komponen afeksi, yang menyangkut kehidupan emosional seseorang, dan (3) komponen konasi, yang menyangkut kecenderungan untuk bertindak laku. Komponen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan berinteraksi satu dengan lainnya secara kompleks. Dengan demikian jelaslah bahwa timbulnya sikap terhadap suatu obyek tidak dapat dilepaskan dari komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang. Komponen kognisi akan menimbulkan persepsi, ide dan konsep terhadap suatu obyek yang dilihat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar (sosialisasi), keluasan pandangan dan pengetahuan seseorang. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan arti, bentuk dan struktur tertentu terhadap apa yang dilihat. Keluasan cakrawala dan pengetahuan akan memberikan arti tertentu kepada obyek psikologi tersebut. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki seseorang, maka akan mempunyai kepercayaan tertentu terhadap suatu obyek.

⁶⁴Mar'at, op.cit. h. 21.

Berikutnya komponen afeksi memberikan evaluasi emosional yang berupa perasaan senang atau tidak senang terhadap obyek tersebut. Akhirnya komponen konasi berperan untuk menentukan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap obyek tersebut. Cepat atau lambatnya proses interaksi antara ke tiga komponen tersebut tergantung pada kemampuan mereaksi seseorang terhadap obyek tersebut. Penampilan terhadap obyek tersebut (dalam hal ini matakuliah Bola basket) disebut "SIKAP".

Pada dasarnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, dan pengetahuan, sehingga sikap banyak ditentukan oleh inteligensi, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki seseorang.⁶⁵ Dengan demikian, mahasiswa yang lebih tinggi inteligensinya, lebih banyak pengetahuannya dan lebih banyak pula keterampilannya dalam Bola basket, tentu akan bersikap lebih positif yang berarti adanya kecenderungan belajar lebih baik. Oleh karena itu, perbedaan dalam daya berkipir, keyakinan, pengetahuan dan keterampilan dalam Bola basket akan menyebabkan perbedaan pula dalam sikapnya.

Berbeda sikapnya terhadap Bola basket, akan menyebabkan perbedaan pula dalam perbuatan atau aktifitasnyadalam mengikuti perkuliahan. Perbedaan kegiatan perkuliahan akan berakibat pula terhadap prestasi belajarnya, yaitu akan berbeda. Dengan demikian, tinggi rendahnya sikap terhadap Bola basket akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

⁶⁵Mar'at; loc.cit., h. 13.

9. Kemampuan Gerak Umum

Telah dibicarakan di muka, bahwa selain adanya ranah kognitif dan afektif dalam kaitannya dengan prestasi belajar, maka ranah psikomotor juga merupakan faktor yang banyak mempengaruhinya. Para guru dan pelatih secara pasti menyadari bahwa faktor-faktor individu banyak menentukan keberhasilan unjuk kerja. Keberhasilan unjuk kerja dalam keterampilan gerak tergantung pada keadaan atau pembinaan fisik seseorang. Penemuan-penemuan menyimpulkan bahwa meskipun bentuk tubuh memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar dalam olahraga tertentu, namun kemampuan fisik seseorang lebih menentukan.⁶⁶

Tentu saja, kekuatan otot adalah komponen pertama di dalam unjuk kerja gerak (motor performance). Apakah hal itu untuk meningkatkan atau menurunkan tingkat kemampuan, sejumlah kekuatan otot (strength) sangat diperlukan di dalam keterampilan gerak (motor skill).

Beberapa ahli memberikan nama yang berbeda terhadap kemampuan gerak umum ini. Haskins⁶⁷ menyebutnya dengan motor ability, yaitu kemampuan seseorang untuk menampilkan berbagai nomor atletik yang telah diajarkannya, yang menandakan kemampuan umum terhadap suatu keterampilan. Termasuk di dalamnya : keseimbangan (balance), kelentukan (flexibility), kekuatan badan (power)

⁶⁶ Robert N. Singer dan Walter Dick; Teaching Physical Education, (Boston : Houghton Mifflin Company, 1980), h. 59.

⁶⁷ Marry Jane Haskins; Evaluation in Physical Education, (Dubuque : WM C Brown Company Publishers, 1971) h. 33.

kecepatan (speed), koordinasi (coordination), kekuatan otot (strength), daya tahan (endurance), kelincahan (agility), dan kemampuan untuk belajar keterampilan gerak secara cepat. Di samping itu, kemampuan umum juga dipengaruhi oleh ukuran, pandangan, irama, dan pengalaman keterampilan gerak (motor skill).

Selanjutnya disebutkan bahwa untuk mengukur kemampuan umum ini ada dua bentuk tes, yaitu : (1) tes Scott Motor Ability (tes kemampuan gerak Scott), yang terdiri dari : tes lempar Bola basket, tes lompat dua kaki (broad jump), dan lari rintangan (obstacle race) , (2) tes kemampuan gerak Barrow (Barrow Motor Ability Test), terdiri dari : lompat dua kaki tanpa awalan atau standing broad jump, lari sik-sak (zig-zag run), dan melempar bola medisn (medicine ball put). Ke dua bentuk tes ini mempunyai ketentuan yang sama, sehingga penggunaannya boleh memilih salah satu di antaranya.

Mc Cloy⁶⁸ menyebutnya dengan prestasi gerak umum (general motor achievement), yaitu prestasi yang dapat digunakan untuk menampilkan kecakapan gerak secara umum tidak termasuk keterampilan-keterampilan khusus (specialized skills). Suatu tes batere (battery test) telah dibutuhkan untuk mengukur prestasi gerak umum oleh Mc Cloy, yaitu : hasil mengkorelasikan antara jumlah nomor-nomor atletik dengan nilai keterampilan teknik pada sepak bola, bola basket, softball dan bola voli. Hasil studinya menunjukkan bahwa dengan mengetes beberapa nomor atletik hasilnya dapat memprediksi kemampuan bermain bola basket.

⁶⁸Mc Cloy dan Young; loc.cit., h. 208.

Selanjutnya Mc Cloy membedakan jenis tes prestasi gerak umum ini bagi wanita dan pria. Untuk pria terdiri dari : pulla up, lari cepat 50 atau 100 yar, lompat dua kaki, lompat tinggi, dan menembak atau melempar bola basket. Tes untuk wanita terdiri dari : pulls up , lari cepat, lompat dua kaki, dan melempar bola.

Clarke⁶⁹ menyebutnya dengan nama general motor ability (kemampuan gerak umum), yaitu sebagai suatu kemampuan gerak yang kompleks. Banyak faktor termasuk dalam unjuk kerja gerak ini, yaitu faktor-faktor fisik, mental, emosi, dan sosial. Hal tersebut sangat menyeluruh dengan unsur-unsur dinamik individunya yang menunjukkan hasil unjuk kerja yang baik. Faktor fisik, efisiensi gerak atau keterampilan dibentuk oleh kekuatan, daya tahan, kecepatan, dan koordinasi atau mengontrol bagian bagian untuk ketepatan (accuracy).

Cozens⁷⁰ menyebutnya dengan nama "General Athletic Ability Test" sebagai suatu kriteria untuk mendapatkan tes kekuatan secara signifikan mengukur kemampuan atletik di antara mahasiswa pria perguruan tinggi. Selanjutnya setelah melihat kemampuan atletik ini, kemudian para dosen atau pelatih dapat memilih individu mana yang dapat ditampilkan untuk suatu pertandingan atau tugas kerja yang lebih berat.

⁶⁹H. Harrison Clarke; Application of Measurement to Health and Physical Education ; (Englewood Cliffs : Prentice Hall Inc., 1959), h. 279.

⁷⁰Frederick W. Cozens dalam Clarke; Ibid., h.280

Dengan demikian, general athletic ability dimaksudkan sebagai alat ukur kemampuan umum berolahraga, ya itu suatu kemampuan untuk mendapatkan (menguasai) komponen-komponen gerak yang diperlukan dalam berolahraga.

Suharno⁷¹ menyebutnya dengan nama "kondisi fisik umum", yaitu kondisi fisik yang dapat meningkatkan kemampuan fisik atlet ke kondisi puncak yang berguna untuk melakukan kegiatan olahraga dalam mencapai prestasi maksimal (misalnya dalam pertandingan). Unsur yang dimasukkan ke dalam kondisi fisik umum ini adalah : kekuatan, daya tahan, kecepatan, kelincahan dan kelentukan. Sedangkan unsur yang dimasukkan ke dalam kondisi fisik khusus adalah : keseimbangan, reaksi, stamina, daya ledak, koordinasi dan ketepatan.

Tentang kondisi fisik ini, Harsono⁷² menuliskan sebagai berikut :

"Saat-saat yang paling berbahaya dalam setiap cabang olahraga biasanya adalah tiga atau empat minggu pertama pada musim latihan, sebab pada saat itu atlet biasanya belum memiliki kekuatan, fleksibilitas, skill, dan daya tahan yang cukup sehingga kondisi fisiknya masih berada jauh di bawah kondisi yang diperlukan untuk suatu pertandingan."

Sesuai dengan pernyataan tersebut, pada kenyataannya memang kondisi fisik ini sangat mempengaruhi prestasi. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa kondisi fisik ini memberikan modal dasar untuk melakukan kegiatan berat, termasuk di dalam pertandingan. Oleh karena itu,

⁷¹Suharno; loc. cit., h. 24.

⁷²Harsono; Ilmu Coaching, (Jakarta : PIO KONI Pusat, 1986), h. 43.

setelah atlet mencapai tingkatan kondisi yang baik untuk menghadapi musim-musim pertandingan berikutnya, latihan-latihan kondisi tersebut harus tetap dilanjutkan selama musim dekat pertandingan, meskipun tidak seintensif seperti sebelumnya. Maksudnya adalah agar tingkatan kondisi fisik yang telah dimiliki tetap dipertahankan selama musim-musim latihan tersebut.

Di dalam menyiapkan atlet untuk menghadapi suatu pertandingan, sebelum latihan-latihan khusus, para atlet diberi dulu latihan-latihan untuk memperbaiki kondisi fisiknya secara umum atau yang disebut kemampuan gerak umum. Hal ini selalu dilakukan pada awal masa-masa latihan (training center). Setelah kemampuan fisik ini dicapai secara maksimal, barulah ditambah latihan-latihan khusus seperti : keseimbangan, reaksi, daya ledak, koordinasi dan ketepatan. Jika kemampuan khusus ini telah dikuasai, barulah menuju latihan teknik khusus sesuai dengan cabang olahraganya, dalam hal ini adalah Bola basket.

Dalam mengikuti perkuliahan Bola basket juga mengalami hal yang sama, yaitu mempunyai tujuan mencapai prestasi belajar yang maksimal. Prestasi tersebut juga dicapai melalui kegiatan yang membutuhkan kondisi fisik puncak. Dengan keadaan ini akan mampu melakukan gerakan gerakan maksimal yang dikuliahkan dengan baik. Jika kondisi ini dipertahankan selama perkuliahan, maka tidak ragu dalam belajarnya dan pada akhir semester tidak disangsikan lagi dalam mencapai prestasi belajar tinggi.

10. Latar Belakang Pendidikan

Perlu diketahui bahwa FPOK IKIP Padang menerima mahasiswa berasal dari berbagai macam latar belakang pendidikan sebelumnya (asal sekolah), yaitu dari : SMA, STM, SGO, SPG, dan sekolah lain yang sederajat. Sesuai dengan kurikulum yang ada pada sekolah-sekolah tersebut mata pelajaran olahraga diberikan berbeda. Perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kelompok siswa yang berasal dari SGO dan non SGO. Pada kelompok SGO pelajaran Bola basket diberikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, sedang pada kelompok non SGO mata pelajaran Bola basket merupakan bagian dari mata pelajaran olahraga.

Dengan demikian, jika dilihat dari banyaknya jam pertemuan, pada kelompok SGO memperoleh kesempatan lebih banyak dari mereka yang dari non SGO. Pada kelompok non SGO, pelajaran olahraga memperoleh dua jam perminggunya, sedang materi pelajaran terdiri dari bermacam-macam cabang olahraga (senam, atletik dan permainan) ditambah lagi kesehatan, sehingga jam untuk Bola basket relatif sangat sedikit. Oleh karena itu, kemampuan dasar mereka dalam penguasaan Bola basket diasumsikan berbeda. Perbedaan ini masih perlu dikontrol, apabila ada yang melakukan kegiatan Bola basket di luar jam pelajaran, misalnya masuk di perkumpulan atau melakukan latihan sendiri bersama teman sebayanya. Perbedaan jumlah jam pertemuan menyebabkan perbedaan penguasaan keterampilan gerak yang diperolehnya.

11. Penelitian Yang Relevan

Untuk menguatkan teori-teori dan pendapat-pendapat yang dikaji di muka, selanjutnya dicari hasil-hasil penelitian yang relevan. Adapaun kajian hasil penelitian yang relevan ini adalah berkisar pada hasil-hasil penelitian yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini.

Jacob Samban⁷³ dalam disertasinya mempermasalahkan adanya efektifitas pengaruh metode holistik dan atomistik, ditinjau dari kemampuan dasar fisik dan persepsi kinestesis pada siswa SMA kelas I putera, yang berumur 16 sampai 17 tahun. Dari hasil pengujian-pengujian hipotesisnya dapat disimpulkan bahwa metode mengajar holistik lebih sesuai dengan praktek keterampilan lompat jauh bagi : (1) kelompok siswa dengan kemampuan fisik baik dan persepsi kinestesis tinggi, (2) kelompok siswa dengan kemampuan fisik baik dalam kaitan berimbang dengan persepsi kinestesis tinggi dan rendah, dan (3) kelompok siswa dengan kemampuan fisik baik dan kurang serta persepsi kinestesis tinggi dan rendah secara keseluruhan. Metode atomistik lebih sesuai dengan praktek keterampilan lompat jauh bagi kelompok siswa dengan kemampuan fisik kurang dan persepsi kinestesis rendah.

⁷³ Jacob Samban; Studi Perbandingan Perbedaan Pengaruh Proses Belajar Mengajar Holistik dan Atomistik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Olahraga Siswa di SMA : Suatu Eksperimen Dalam Bidang Studi Olahraga dan Kesehatan di Ujung Pandang, 1983, (Jakarta : Disertasi pada FPS IKIP Jakarta, 1984).

Penelitian Rahantoknam⁷⁴ mempermasalahkan metode penyajian informasi dan tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar keterampilan motorik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode tahapan langsung terhadap prestasi belajar keterampilan gerak memanah mahasiswa. Metode tahapan mempunyai pengaruh yang lebih tinggi dari metode langsung. Selanjutnya dikatakan bahwa penyajian informasi secara bertahap merupakan metode yang lebih efektif dan efisien dari pada metode penyajian informasi secara langsung. Hasil penelitian yang menyangkut inteligensi, ia menemukan adanya perbedaan pengaruh yang signifikan antara metode tahapan dan metode langsung terhadap prestasi belajar keterampilan motorik memanah mahasiswa yang tinggi inteligensinya. Bagi mahasiswa berinteligensi tinggi pengaruh metode tahapan lebih baik. Demikian juga bagi mahasiswa yang rendah inteligensinya, pengaruh metode tahapan lebih baik dari metode langsung. Dalam perkuliahan Bola basket juga dipengaruhi oleh tingkat tinggi rendahnya inteligensi mahasiswa. Dengan metode tahapan lebih memacu mahasiswa untuk menggunakan daya pikirnya secara cermat, mulai dari gerakan yang sederhana sampai pada gerakan yang kompleks. Dengan dikuasainya seluruh gerakan dengan baik, maka prestasinya meningkat.

⁷⁴Bernard Edward Rahantoknam; Pengaruh Metode Penyajian Informasi, Balikan Informasi dan Tingkat Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Keterampilan Motorik : Suatu Eksperimen di FPOK IKIP Jakarta 1983, (Jakarta : Disertasi FPS IKIP Jakarta, April 1985).

Penelitian Muhammad Yusuf Adisasmita⁷⁵ meneliti tentang metode-metode mengajar kaitannya dengan pengaruh terhadap prestasi lompat jauh. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk mencapai prestasi yang baik dalam bidang olahraga pendidikan, perlu diajarkan teknik teknik gerakan yang baik dan benar dengan menggunakan metode yang tepat. Penerapan suatu metode penyajian untuk mempelajari suatu jenis keterampilan gerak perlu didasarkan atas karakteristik umum dari belajar gerak dan karakteristik khusus dari jenis keterampilan yang akan dipelajari, kemudian disusun berdasarkan teori-teori belajar dalam belajar gerak.

Kesimpulan lain menunjukkan bahwa kemampuan fisik dalam belajar gerak tidak dapat dilepaskan dari karakteristik jenis keterampilan yang dipelajari. Oleh karena itu, bagi jenis keterampilan gerak yang melibatkan sebagian besar otot-otot tubuh harus diperhitungkan kemampuan fisiknya terhadap peningkatan prestasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyarankan agar dapat dilakukan penelitian yang serupa dengan melibatkan ubahan lain seperti : koordinasi, keseimbangan, tinggi badan , berat badan dan sebagainya.

Mempelajari bentuk-bentuk gerakan dalam olahraga pendidikan, merupakan syarat mutlak untuk dapat berge-

⁷⁵ Muhammad Yusuf Adisasmita; Pengaruh Metode Mengajar Lari Awalan dan Tolakan Kaki Terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Kelas Dua : Suatu Studi Kasus di SMP Negeri 74 Jakarta, 1986, (Jakarta : Disertasi FPS IKIP Jakarta, Agustus 1986).

rak dengan baik, dan berprestasi maksimal. Mengembangkan kemampuan dengan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mencapai prestasi belajar, dapat menimbulkan kemauan, kewaspadaan, konsentrasi, dan percaya pada diri. Oleh karena itu, olahraga pendidikan tidak semata mata untuk prestasi yang diukur, tetapi juga untuk sikap dan kepribadian serta ketaqwaan terhadap Tuhan.

Menyangkut tentang inteligensi, Ryan's ⁷⁶ meneliti 80 orang mahasiswa yang diperlukan untuk mempelajari bagaimana keseimbangan di atas stabilometer. Hasilnya menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak dapat membedakan subyek dalam kemampuannya untuk belajar dan melakukan tugas.

Selanjutnya Ismail dkk. ⁷⁷ membedakan prestasi akademik yang tinggi dan rendah, dengan tes koordinasi dan keseimbangan statis. Tes kecepatan (speed), ketepatan (accuracy) dan kekuatan (strength) tidak berbeda antara tiga kelompok. Hasil penelitian disimpulkan bahwa untuk anak laki-laki dan wanita yang berumur antara 10-12 tahun, butir koordinasi agak lebih baik untuk mempredik I.Q. dan nilai Stanford Standard Achievement.

Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mengkoordinasikan gerakan satu dengan yang lain perlu penalaran yang baik, sehingga mendapatkan gerakan yang efisien.

⁷⁶E.D. Ryan's; "Relative Academic Achievement and Stabilometer Performance", Research Quarterly, 1963, 34 184 - 190.

⁷⁷A. Ismail, N. Kephart, and C.C. Cowel; Utilization of Motor Aptitude Test in Predicting Academic Achievement, Technical Report No. 1, (Purdue University Research Foundation, P.U. 1963, 879-64-838).

Soekesti⁷⁸ meneliti hubungan antara tinggi badan dan vertical jump dengan kecakapan bermain Bola basket. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Terdapat korelasi yang signifikan antara tinggi badan dengan kecakapan bermain Bola basket (dalam taraf kepercayaan 5 % $.367 > .266$), (2) Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara vertical jump dengan kecakapan bermain Bola basket (dalam taraf kepercayaan 5 %, $.164 < .266$). Hal tersebut dapat dimaklumi, sebab keuntungan tinggi badan lebih baik dari vertical jump. Untuk memainkan bola di atas dan memasukkan bola ke basket, pemain yang tinggi badannya lebih mudah melakukannya dari pada pemain yang rendah, walaupun mempunyai kelebihan dalam vertical jumpnya. Dalam soal memblok lawan, pemain yang tinggi juga lebih menguntungkan, sebab dapat membuat daerah pertahanan yang lebih luas dengan membuka tangan dan kakinya secara bersama.

Lohman⁷⁹ menyelidiki keberartian I.Q. di dalam suatu tugas belajar gerak. Ia menggunakan sampel wanita (N = 146) kelas 9 dengan nilai I.Q. antara 90 sampai 150 melalui tes kematangan mental California (California Test of Mental Maturity), diberikan 100 kali untuk memana. Formulir digunakan untuk mencatat kemungkinan ke-

⁷⁸Soekesti; Hubungan Antara Tinggi Badan dan Vertical Jump dengan Kecakapan Bermain Bola basket, (Yogyakarta : Skripsi STO Yogyakarta, 1965).

⁷⁹Lohman, Jacqueline D.; A Study of The Significance of I.Q. in a Motor Learning Task, (Master Education in Physical Education, 1975).

salahan yang dibuat ketika wanita tersebut melepas anak (3 buah) setiap harinya selama 8 hari. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara I.Q. dengan jumlah kesalahan adalah positif tetapi tidak signifikan. Perbedaan yang signifikan ditemukan antara jenis kesalahan pertama dan ke dua pada 4 hari menembak; semua tingkat I.Q. membuat pembuktian yang signifikan di dalam bentuk menembak.

Jumhan⁸⁰ membandingkan metode global, bagian berulang, dan bagian progresip dalam mengajarkan tembakan lay up dalam Bola basket di FKIK IKIP Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa (1) dari hasil perhitungan statistiknya ternyata terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil mengajar tembakan lay up dengan metode global dan dengan metode bagian berulang, serta metode global lebih efektif. Sebaliknya (2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil mengajar tembakan lay up dengan metode global dengan metode bagian progresip. Penelitian tersebut merupakan suatu studi eksperimen dengan analisis statistik Kovarian (Anakova). Hasil penelitian tersebut merupakan penolakan terhadap hipotesis yang diajukannya.

Sodikun⁸¹ meneliti hubungan antara nilai kecakapan bermain dengan nilai tes Johnson di dalam permainan Bola basket. Hasilnya terdapat hubungan berarti.

⁸⁰ Jumhan dkk.; Perbandingan Metode Mengajar Tembakan Lay Up Dengan Metode Global dan Bagian, (Yogyakarta : Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta, 1981).

⁸¹ Imam Sodikun; Hubungan Antara Nilai Kecakapan Bermain Dengan Nilai Tes Johnson di Dalam Permainan Bola basket, (Yogyakarta : Skripsi STO Yogaya, 1973).

B. KERANGKA BERPIKIR

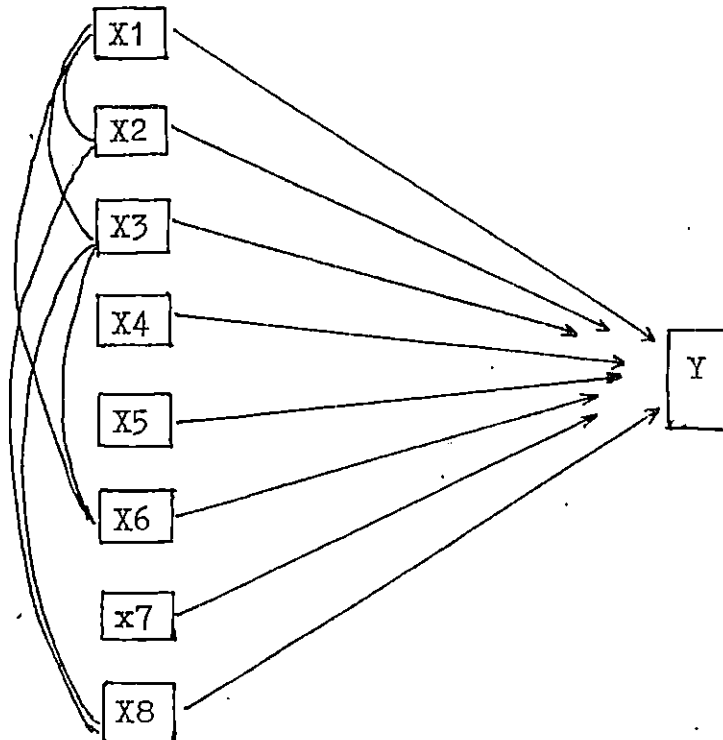
1. Kerangka Keseluruhan

Bagian ini merupakan gambaran yang mendasar secara keseluruhan, yang menuntun kepada pemecahan permasalahan yang akan diteliti. Gambaran ini didasarkan pada hasil kajian teori-teori, pendapat-pendapat dan hasil-hasil penelitian yang relevan, dan selanjutnya disusun menjadi satu kerangka yang menunjukkan hubungan antara ubahan satu dengan lainnya. Kerangka inilah yang dijadikan titik tolak untuk memecahkan permasalahan penelitian yang diajukan.

Permasalahan berkisar pada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Bola basket praktek. Terwujudnya permasalahan ini berawal dari rendahnya atau menurunnya prestasi Bola basket, baik di tingkat pelajar mahasiswa maupun di tingkat perkumpulan (PERBASI). Beberapa faktor yang diajukan dalam penelitian ini apakah benar-benar dapat mempengaruhi prestasi belajar matakuliah Bola basket yang ditunjang oleh data penelitian? Jawabannya terdapat pada hasil penelitian ini.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut, faktor-faktor dapat dikelompokkan pada dua ubahan, yaitu : (1) ubahan bebas, terdiri dari : inteligensi (X1), motivasi (X2), sikap (X3), tinggi badan (X4), berat badan (X5), kemampuan fisik umum (X6), umur (X7), dan latar belakang pendidikan (X8), sedang ubahan (2) prestasi belajar Bola basket (Y), sebagai ubahan terikatnya. Adapun ubahan latar belakang pendidikan (X8) merupakan ubahan pilah di gunakan untuk mengontrol pengaruh ubahan bebas (X) dengan ubahan terikat (Y).

Untuk mendapatkan gambaran tentang pola pikir secara keseluruhan kaitan antara masing-masing ubahan tersebut di muka dapat diikuti bentuk (susunan) pola berpikir sebagai berikut :



Gambar 3. Pola Berpikir

Keterangan :

- | | |
|--------------------|-------------------------------------|
| X1 : inteligensi | X6 : kemampuan fisik |
| X2 : motivasi | X7 : umur |
| X3 : s i k a p | X8 : latar belakang pen-
didikan |
| X4 : tinggi badan | Y : prestasi belajar
Bola basket |
| X5 : berat badan | |
| → : alur pengaruh | |
| ⤿ : alur hubungan. | |

Dengan pola berpikir seperti tergambar di atas, dapat dinyatakan bahwa ubahan-ubahan bebas akan menentukan prestasi belajar Bola basket praktek dan terdapat hubungan antar ubahan bebas yang dilibatkan.

2. Kerangka Terinci

Belajar pada umumnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan baru maupun dalam bentuk nilai sikap yang positif. Hal tersebut dialami oleh setiap pelaku belajar, baik belajar pada umumnya maupun belajar keterampilan gerak (motor skill learning) pada khususnya. Keterampilan gerak dimaksudkan sebagai gerakan otot atau gerakan tubuh untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam perkuliahan Bola basket, tujuan yang dimaksud adalah mencapai prestasi belajar yang tinggi, yaitu dapat bermain Bola basket dengan baik, di samping harus dapat mengajarkannya kepada orang lain. Artinya, bagaimana membuat gerakan otot atau tubuh mampu memainkan Bola basket secara maksimal. Hal tersebut akan menyangkut pada proses belajar dan metode penyampaian.

Di samping itu masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar Bola basket. Faktor tersebut antara lain adalah inteligensi atau yang menyangkut penalaran. Ada sebagian orang menganggap bahwa di dalam permainan Bola basket tidak diperlukan penalaran yang tinggi. Kalau sekedar bermain-main memang dapat dimaklumi, tetapi kalau bermain sungguh-sungguh (misalnya dalam pertandingan), setiap saat selalu diperlukan daya nalar yang tinggi, yaitu pada sesaat seorang pemain berhadapan langsung dengan lawan. Dalam waktu sesing

kat-singkatnya ia harus mengambil keputusan bagaimana mengatasi lawan yang akan menghadang atau merampas bola nya, atau bagaimana menghindari blok dan sebagainya. Sebaliknya pihak lawan harus berpikir bagaimana merampas bola dan menahan jangan sampai lawan dapat membuat nilai. Jelaslah di dalam mengikuti perkuliahanpun inteligensi akan menentukan prestasi belajar mahasiswa.

Tentang kemampuan gerak umum Scott⁸² mendefinisikan sebagai kemampuan yang kompleks, yaitu gabungan dari : (1) pendidikan gerak (motor educability) yang erat dengan gerak dan mental (aptitude) untuk belajar gerak yang baru secara cepat dan efektif, (2) kemampuan gerak (motor capacity) sangat mirip dengan motor educability, tetapi sedikit lebih sempit, misalnya kelincahan umum, dan (3) kemampuan fisik (physical capacity) yang menunjukkan kesegaran atau kemampuan untuk menampilkan kegiatan gerak.

Kemampuan fisik dalam kegiatannya diatur oleh penalaran. Kemampuan fisik yang tinggi dituntut oleh penalaran yang tinggi pula, agar memperoleh gerakan tubuh yang memadai (diinginkan). Penalaran tinggi tetapi kemampuan fisik lemah, tidak dapat mencapai prestasi maksimal, dan sebaliknya. Oleh karena itu faktor inteligensi tidak dapat dipisahkan dan ke duanya akan menentukan prestasi belajarnya.

⁸²M. Gladys Scott dan Esther French; Measurement and Evaluation in Physical Education; (Dubuque :IOWA WM. C. Brown Company Publisher, 1959), h. 342.

Para ahli telah sependapat bahwa bentuk tubuh dapat menentukan atau mempengaruhi prestasi. Setiap cabang olahraga mempunyai kecenderungan bentuk idealnya masing-masing. Misalnya untuk pegulat badan kekar-pendek, perenang badan langsing-otot kuat, pelari badan kurus-otot kaki kuat dan sebagainya. Untuk pemain Bola basket, sesuai dengan keperluannya, maka idealnya adalah pemain yang badannya tinggi dan kuat otot kaki-tangannya. Untuk menuju sasaran basket setinggi 305 cm jelaslah badan yang tinggi sangat diperlukan. Bagaimana lincah dan terampilnya memainkan bola, jika sudah berhadapan dengan pemain yang lebih tinggi, ia akan sulit untuk menerobosnya dan gagal akan gagal memasukkan bola ke basket lawan. Oleh karena itu, regu-regu Bola basket cenderung akan memilih pemain yang tinggi badannya disamping faktor lain.

Motivasi dan sikap merupakan faktor-faktor yang berada di dalam diri seseorang. Kedua faktor tersebut menjadi pendorong dan penguat seseorang dalam melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh. Orang yang mempunyai sikap positif dan motivasi yang tinggi akan berusaha sebaik-baiknya apa yang dilakukannya. Demikian pula di dalam kegiatan perkuliahan Bola basket, jika mempunyai sikap positif dan motivasi tinggi ia akan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, sehingga prestasi belajarnya pun cenderung akan meningkat. Motivasi dan sikap merupakan dua faktor yang dapat dibentuk atau ditimbulkan, sehingga guru sebaiknya dalam mengajar dapat menimbulkan motivasi dan sikap siswa terhadap Bola basket.

Seperti dikatakan di muka bahwa pada dasarnya sikap merupakan kumpulan dari berpikir, keyakinan, pengetahuan dan keterampilan, sehingga sikap banyak ditentukan oleh inteligensi, pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki seseorang. Dengan demikian, mahasiswa yang lebih tinggi inteligensinya, lebih banyak pengetahuan dan keterampilannya tentu akan memiliki sikap yang lebih positif.

Demikian juga halnya dengan mahasiswa yang mempunyai bentuk tubuh yang tinggi dan berat badan yang memadai akan memberikan keyakinan yang mantap untuk melakukan kegiatan belajar Bola basket. Dengan keyakinan yang mantap ini akan memberikan sikap yang positif terhadap kegiatan tersebut. Dengan sikap yang positif inilah menguatkan tindakan untuk belajar yang lebih giat untuk memperoleh prestasi yang tinggi.

Faktor umur menunjukkan lamanya keberadaan seseorang di dunia. Perbedaan umur juga menunjukkan perbedaan lamanya perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan ini berupa banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya, sehingga makin lama keberadaan seseorang di dunia makin banyak pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya yang akhirnya dapat menimbulkan sikap yang positif untuk belajar lebih giat. Dengan demikian faktor umur dapat menentukan sikap seseorang terhadap kegiatan belajar Bola basket, dan sikap tersebut memacu untuk memperoleh prestasi yang baik.

Ubahan latar belakang pendidikan (asal sekolah) termasuk faktor (ubahan) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar Bola basket. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan asal sekolah akan berbeda pula perolehannya dalam pengetahuan dan keterampilannya, yang juga akan menentukan sikapnya terhadap kegiatan berikutnya. Mahasiswa misalnya, yang berasal dari SGO lebih banyak pengetahuan dan keterampilan Bola basketnya dari mereka yang berasal dari non SGO. Lebih banyak pengetahuan dan keterampilan ini akan menentukan besar sikapnya dalam perkuliahan yang mereka lakukan, yang akhirnya menguatkan untuk memperoleh prestasi yang lebih baik. Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa asal sekolah mahasiswa FPOK IKIP Padang dari berbagai sekolah, misalnya SMA, SPG, MAN, SMKK, STM dan sekolah lain yang sederajat.

Pada model kerangka berpikir yang diajukan di muka akan dikaji pengaruh ubahan-ubahan bebas yang dilibatkan dengan ubahan terikat prestasi belajar Bola basket secara tidak langsung melalui ubahan sikap. Apakah ubahan inteligensi, motivasi, tinggi badan, berat badan, kemampuan gerak umum dan umur akan mempengaruhi sikapnya terhadap perkuliahan Bola basket? Dari ubahan sikapnya yang diperoleh dari kumpulan berpikir, keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan tersebut secara langsung akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Jawaban dan pembuktian pertanyaan tersebut akan diperoleh melalui hasil penelitian ini.

C. PENGAJUAN HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teori-teori, pendapat-pendapat dan penemuan hasil penelitian yang relevan, juga telah disimpulkan dalam bentuk kerangka berpikir di muka, selanjutnya diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh positif inteligensi mahasiswa terhadap prestasi belajar Bola basket yang dicapai mahasiswa FPOK IKIP Padang.
2. Terdapat pengaruh positif motivasi mahasiswa terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.
3. Terdapat pengaruh positif kemampuan gerak umum mahasiswa terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.
4. Tinggi badan mahasiswa mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.
5. Berat badan mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.
6. Umur mahasiswa mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa FPOK IKIP Padang.
7. Latar belakang pendidikan mahasiswa mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.
8. Sikap belajar mahasiswa mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa FPOK IKIP Padang.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Setelah sekor prestasi belajar Bola basket dan ubahan-ubahan bebas lain yang diperlukan terkumpul, selanjutnya dianalisis dan hasilnya digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut :

- 1.1. Apakah ada pengaruh positif ubahan-ubahan inteli - gensi, motivasi, tinggi badan, berat badan, umur, kemampuan gerak umum, dan latar belakang pendidikan terhadap prestasi belajar Bola basket mahasiswa ?
- 1.2. Apakah ada pengaruh positif sikap belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar Bola basket praktek ?
- 1.3. Apakah ada korelasi yang signifikan antar beberapa ubahan bebas yang dilibatkan dalam penelitian ini ?
- 1.4. Ubahan bebas manakah yang paling besar pengaruhnya terhadap sikap belajar yang sekaligus akan mempengaruhi prestasi belajar dalam perkuliahan Bola basket praktek ?

2. Waktu dan Tempat Penelitian

- 2.1. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada akhir semester Januari - Juni dan Juli - Desember 1987.
- 2.2. Tempat pelaksanaan penelitian adalah sesuai dengan tempat perkuliahan mahasiswa, yaitu di kampus FPOK IKIP Padang.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus di FPOK IKIP Padang dengan menggunakan metode survai, sedang teknik yang dipakai adalah tes, pengukuran dan pemberian angket. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data inteli gensi, kemampuan gerak umum dan prestasi belajar Bola basket; pengukuran untuk tinggi badan, berat badan, se- dang pemberian angket untuk menjaring data motivasi, si- kap, umur dan latar belakang pendidikan mahasiswa.

4. Populasi dan Teknik Pengambilan Contoh

Populasi penelitian adalah mahasiswa FPOK - IKIP Padang yang terdiri dari Jurusan Pendidikan Kepeleatihan Pendidikan Olahraga dan Pendidikan Kesehatan-Rekreasi .

Berdasar pada pertimbangan bahwa perkuliahan Bo- la basket diambil berdasarkan atas kesempatan mahasiswa sendiri, sehingga ada yang mengambil pada semester I, II III, IV dan seterusnya, maka penarikan contoh peneliti- an ini berdasarkan pertimbangan (purposive sampling), yaitu seluruh mahasiswa yang mengambil matakuliah Bola basket pada semester Januari - Juni 1987 dan Juli - De- sember 1987.

5. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data penelitian yang dimaksud dari masing-masing ubahan, digunakan instrumen peneliti- an sebagai berikut :

5.1. Inteligensi :

Instrumen yang dipakai adalah tes CPM (Criterion Progressive Matrics Test) yang diperbanyak oleh Fakul-

tas Ilmu Pendidikan IKIP Padang dari bentuk aslinya dan pelaksanaan tesnya dipercayakan kepada lembaga tersebut. Tes ini mempunyai korelasi yang tinggi dengan tes inteligensi lain. Korelasi antara tes ini dengan tes inteligensi yang konvensional di antara rentang .50 sampai .70¹, sedang korelasi tes CPM ini dengan tes performances dan verbal dari Weschler adalah .70 dan .58². Korelasinya dengan tes inteligensi dan tes perbuatan berada di antara .40 dan .75³, Kesahihannya sebesar .51.

Dengan gambaran seperti tersebut di atas, adalah cukup beralasan untuk menggunakan tes ini sebagai instrumen untuk mengetahui inteligensi mahasiswa FPOK.

5.2. Kemampuan Gerak Umum

Instrumen yang digunakan adalah tes Kemampuan Gerak dari Barrow (Barrow Motor Ability Test), yaitu suatu tes yang bertujuan untuk mengukur secara umum keterampilan dasar seseorang dengan maksud membuat rangking dan klasifikasi⁴. Tes ini digunakan pada tingkat perguruan tinggi dan SLTA putera, dengan R multipel .92 dan standard error 3.968.

Dalam penggunaan tes ini akan diuji keandalannya dengan melakukan tes ulang (test re-test). Tes ini telah dilengkapi petunjuk dan penilaiannya, sehingga mudah dilaksanakan.

¹Arthur R. Jensen; Bias in Mental Testing, (New York : The Free Press, A Division of Mc Millan Publishing Co, Inc., 1980) h. 647.

²Lee J. Cronbach; Essential of Psychological Testing, (New York : Harper and Row Publisher, 1970)h.217.

³Lee J. Cronbach; Op.cit., h. 218.

⁴Harold M. Barrow, Rosemary Mc Gee; A Practical Approach to Measuerement in Physical Education, (Philadelphia, Lea & Febiger , 1968), h. 143.

5.3. Instrumen Sikap

Instrumen ini disusun berdasarkan pada Mar'at⁵ dan Ancok⁶ yang menyatakan bahwa sikap mempunyai tiga komponen, yaitu : Kognisi, Afeksi dan Konasi. Sesuai dengan tujuan instrumen ini untuk menjangring sikap terhadap matakuliah Bola basket, maka masing-masing komponen dijabarkan menjadi beberapa pernyataan dan diikuti dengan 5 pilihan jawaban.

Dalam penjabaran komponen (ketiga) tersebut keseluruhan pernyataan berjumlah 42 buah yang berisi pernyataan positif dan negatif. Untuk melihat kesahihan & kendalannya dilakukan uji coba terpakai terhadap responden yang berjumlah 120 orang.

5.4. Instrumen Motivasi

Instrumen motivasi ini disusun sendiri berdasarkan pendapat Machr⁷ yang menyatakan bahwa motivasi berprestasi (achievement motivation) dapat diinferensikan dari tiga aspek, yaitu kegiatan (activity), kepemimpinan (direction) dan usaha keras (persistence).

Dari masing-masing aspek tersebut dipakai sebagai kisi-kisi (indikator) untuk menyusun butir-butir pernyataan atau pertanyaan. Aspek kegiatan dijabarkan menjadi 11 pertanyaan, aspek kepemimpinan menjadi 9 pertanyaan dan aspek usaha keras menjadi 11 butir, sehingga

⁵Mar'at; Sikap Perubahan dan Pengukurannya, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982), h. 13.

⁶Djamaludin Ancok; Teknik Penyusunan Skala Pengukur, (Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM, 1986), h. 5.

⁷Machr, IM; Sociocultural Origins of Achievement (California : Brooks/Cole Publishing Co., 1974), h.46.

semua berjumlah 31 pertanyaan dan pernyataan yang juga berbentuk positif dan negatif. Skala penilaiannya menggunakan model Likert yaitu 5 pilihan, untuk pertanyaan yang negatif penilaiannya dibalik.

Untuk melihat kesahihan dan keandalan instrumen ini dilakukan uji coba terpakai terhadap responden yang berjumlah 120 orang. Sesuai dengan tujuan instrumen adalah untuk menjaring motivasi, maka yang dimaksud adalah motivasi berprestasi terhadap perkuliahan Bola basket.

5.5. Tinggi Badan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tinggi badan mahasiswa adalah alat pengukur tinggi badan yang disebut Stadiometer. Untuk menguji kesahihan dan keandalannya, dilakukan peneraan oleh Dinas Metrologi Kota Madya Padang sebagai lembaga yang berwenang untuk itu.

Cara pengukuran menurut petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan.

5.6. Berat Badan

Instrumen yang digunakan untuk mengukur berat badan mahasiswa adalah alat timbangan yang khusus untuk mengukur berat badan. Untuk menguji kesahihan dan keandalannya dilakukan peneraan oleh Dinas Metrologi Kota Madya Padang sebagai lembaga yang berwenang, seperti juga pada pengujian Stadiometer.

Cara pengukuran juga menurut petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan, di antaranya adalah mahasiswa hanya memakai celana dalam sewaktu dilakukan pengukuran.

5.7. Latar Belakang Pendidikan

Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Sekolah Asal sebelum mahasiswa masuk di FPOK IKIP Padang (ijazah SLTA). Hal ini dilakukan dengan mengisi formulir yang diberikan bersama kuesioner motivasi dan sikap yang telah disiapkan.

5.8. U m u r

Data tentang umur mahasiswa diperoleh melalui pengisian formulir yang telah disediakan bersama dengan pengisian kuesioner motivasi dan sikap serta latar belakang pendidikan, dihitung dalam tahun.

5.9. Prestasi belajar

Instrumen yang digunakan adalah tes Johnson yang merupakan tes kecakapan bermain Bola basket bagi mahasiswa putera yang cocok untuk penelitian ini. Tes Johnson ini telah dibicarakan pada halaman 44 di muka. Perlu ditambahkan bahwa untuk menguji kesahihan dan keandalannya akan dilakukan uji coba terpakai. Keandalannya dilakukan dengan tes ulang (test re-test), sedang kesahihannya melalui kecocokan range yang diperoleh setiap butir tes dengan range yang ada pada tes standar tersebut (tes Johnson).

Hal tersebut dilakukan, sebab apabila range yang diperoleh setiap butir cocok dengan range butir standar maka berarti butir-butir tes tidak terlalu sukar dan pula tidak terlalu mudah bagi mahasiswa. Dengan kata lain mempunyai daya pembeda yang baik. Oleh karena itu menggunakan tes Johnson ini cocok sebagai instrumen.

5.10. Ubahan Perlakuan.

Perlu diketahui bahwa perlakuan di dalam penelitian ini adalah pengajaran (perkuliahan) Bola basket terhadap mahasiswa FPOK IKIP Padang. Untuk pelaksanaan perkuliahan ini dituntun oleh adanya silabus yang berlaku untuk setiap kali kuliah. Silabus ini disusun untuk tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar, pendalaman dan spesialisasi. Khusus dalam penelitian ini yang digunakan adalah silabus Bola basket tingkat dasar. Hal tersebut mengingat bahwa untuk tingkat dasar, mahasiswa semua jurusan wajib, sedang pada tingkat pendalam bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Olahraga dan Pendidikan Kepeleatihan, serta pada tingkat spesialisasi hanya khusus bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Kepeleatihan saja.

Perkuliahan dibagi menjadi 18 kali pertemuan dalam satu semester, pada pertemuan ke 9 dilakukan ujian pertengahan semester dalam bentuk praktek dan pada pertemuan ke 18 dilakukan ujian akhir semester dalam bentuk teori dan praktek. Untuk kepentingan penelitian ini khusus diambil nilai prakten melalui tes Johnson.

Perkuliahan dilakukan dalam bentuk tim mengajar dengan peneliti sebagai ketua tim yang selalu memonitor dan bertanggung jawab terhadap jalannya perkuliahan. Masalah perkuliahan selalu dibicarakan setiap dua minggu sekali, sehingga praktis tidak ada kesulitan perkuliahan, sebab dilakukan oleh dosen yang sama (dalam bentuk tim), materi sama, metode, tempat dan alatpun sama. Dengan kata lain, mahasiswa mendapat perlakuan yang sama.

Untuk menjangking datum tentang kegiatan mahasiswa di luar jam kuliah, dilakukan dengan pemberian angket tentang kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan di perkumpulan (klub Bola basket). Angket ini diberikan bersama dengan angket motivasi dan sikap terhadap matakuliah Bola basket. Data ini digunakan untuk mengontrol pengaruh latihan (kegiatan) di luar jam perkuliahan terhadap ubahan perlakuan (perkuliahan Bola basket).

6. Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh pengaruh ubahan-ubahan bebas (X) yang dilibatkan terhadap prestasi belajar Bola basket praktek mahasiswa FPOK IKIP Padang, maka setelah diperoleh data yang diperlukan, selanjutnya dilakukan dengan analisis data.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka analisis di gunakan analisis statistik dengan beberapa model, yaitu korelasi jenjang nihil, korelasi jenjang satu, dua, tiga, empat, lima, enam dan tujuh serta korelasi ganda.

Untuk melihat pengaruh setiap ubahan bebas (X) terhadap ubahan terikat (Y) digunakan korelasi jenjang nihil dengan rumus :

$$r_{x_1y} = \frac{\sum x_1y}{\sqrt{(\sum x_1^2) (\sum y^2)}}$$

dalam mana : x_1y = koefisien antara X_1 dan Y

X_1 = inteligensi

Y = prestasi belajar Bola basket.

Untuk melihat apakah masing-masing ubahan bebas betul-betul (secara sendiri-sendiri) mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar Bola basket, digunakan korelasi parsial, dimulai dari korelasi parsial jenjang satu, dua, tiga tujuh.

Rumus korelasi parsial jenjang satu :

$$r_{y-2} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{12})}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{12}^2)}}$$

dalam mana : r_{y1-2} = koefisien korelasi antara X_1 dengan prestasi belajar dengan X_2 dikontrol.

Rumus korelasi parsial jenjang dua, tiga dan seterusnya menyusul.

Untuk melihat pengaruh ubahan bebas secara bersama-sama, digunakan korelasi ganda (multiple regression) dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{y(1,2,3,\dots,7)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y + \dots + a_7 \sum x_7 y}{\sum y^2}}$$

keterangan : $R_{y(1,2,3,\dots,7)}$: korelasi ganda
a : Koefisien regresi

Untuk menguji signifikansinya garis regresi digunakan rumus :

$$F_{reg} = \frac{R^2 (N-m-1)}{m (1-R^2)}$$

keterangan : F_{reg} : harga F garis regresi
N : cacah kasus
m : jumlah ubahan bebas
R : koefisien korelasi X dan Y

Dalam penelitian ini melibatkan ubahan latar belakang pendidikan (SGO dan non SGO) sebagai ubahan pi-lah, yaitu untuk mengontrol pengaruh antara ubahan be-bas terhadap ubahan terikat (prestasi belajar)nya. Hal tersebut dimaksudkan apakah pengaruh-pengaruh ubahan be-bas yang dilibatkan ($X_{1,2,\dots,7}$) menaik atau menurun se-telah memperhitungkan ubahan ini (X_8) terhadap ubahan terikatnya (Y).

Untuk menganalisis data ini, statistik yang digu-nakan adalah Analisis Kovarian(Anakova) A dengan 7 ko-var, sehingga bentuk rancangan yang digunakan sebagai berikut :

A

		A ₁ (SGO ¹)							A ₂ (non SGO)								
No.		X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	Y	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	X ₇	Y
1																	
⋮																	
⋮																	
⋮																	
n																	

Jika ternyata nanti diperoleh data tentang kegi-atan latihan di luar jam perkuliahan (di perkumpulan), maka rancangan analisisnya menjadi Anakova AB dengan 7 kovar, yang bentuk rancangannya sebagai berikut :

A

		A ₁							A ₂										
		B ₁			B ₂				B ₁			B ₂							
\bar{X}_1		⋮	⋮	⋮	X ₁	⋮	⋮	⋮	Y	X ₁	⋮	⋮	⋮	Y	X ₁	⋮	⋮	⋮	Y
J																			
⋮																			
⋮																			
n																			

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah Arma. Penguasaan Keterampilan Gerak. Jakarta P2 LPTK, Dikti, Depdikbud., 1985.
- Abizar. Pendekatan CBSA Dengan Strategi Induktif Dalam Mengajarkan IPS di SPG di Sumatra Barat. Jakarta: Disertasi Doktor FPS IKIP Jakarta, 1983.
- Adisasmita Muhammad Yusuf. Pengaruh Metode Mengajar Lari Awalan dan Tolakan Kaki Terhadap Prestasi Lompat Jauh Siswa Kelas Dua : Suatu Studi Kasus di SMP Negeri 74 Jakarta. Jakarta : Disertasi Doktor FPS IKIP Jakarta, 1986.
- Anastasi, Anne. Psychological Testing. New York : The Mc. Millian Company, 1965.
- Ancok Djamaludin. Teknik Penyusunan Skala Pengukur. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan, UGM 1986
- Badawi Ahmad. Peranan Guru Bidang Studi Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta : IKIP , 1981.
- Barrow Harold M, Rosemary Mc Gee. A Practical Approach to Measurement in Physical Education. Philadelphia Lea & Febiger, 1968.
- Bloom dkk. Taxonomy of Educational Objective. New York: David Mc Millan Company, 1966.
- Cecco De J.P. The Psychology of Learning and Instruction Educational Psychology. New York, Englewood Clift 1974.
- Cruze W., Wendel. General Psychology for College Student New York : Prentice Hill, 1951.
- Cureton Jr., Reuben B. Frost. Encyclopedia of Physical Education, Fitness, and Sports. Philipines : Addison-Wesley Publishing Company, Inc., 1977.
- Darden E. The Athlete's Guide to Sport Medecine. Chicago : Contemporary Books, Inc., 1981.
- Departemen Penerangan RI. Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta : Tap. MPR RI No. II/MPR/1983, 1984
- David C. Berliner, NL. Gagne. Educational Psychology 3 rd ed. Chicago : Rand Mc Mally College Publishing Company, 1979.
- Djohar. Pedoman Pengembangan Pendekatan Keterampilan Proses. Yogyakarta : Penataran Guru-Guru SMA PPSI, DIY, 1984.
- Drowatzky, John N. Motor Leraning : Priciple and Prac - tices. Minneapolis : Minnesota Burgers Publishing Company, 1975.

- Effendi Mawardi. Hubungan Antara Lima Kategori Sikap Siswa Terhadap Sistem Modul Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Yang Diajarkan Dengan Sistem Modul : Sebuah Studi di SMA PPSP di Sumatera Barat. Tesis Magister FPS IKIP Jakarta, 1982.
- Fahlson Genger A. A Study of The Significance of I.Q. in a Motor Learning Task. M Ed. in Physical Education, 1975.
- Fishbein Martin, and Icek Ajzen. Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Interoduction to Theory and Research. London : Addison Wesley Publishing Company, 1975.
- Franklin A. Lindburg. Teaching Physical Education in Secondary School. New York : John Weley & Sons 1978
- Gagne Robert M. The Condition of Learning. New York : Holt Renehart and Winston, 1977.
- Harsono. Ilmu Coaching. Jakarta : Pusat Ilmu Olahraga, KONI Pusat, 1986.
- Harsuki. Hubungan Ilmu Olahraga Dengan Profesi Kepelatihan, Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah Berkala XXVI -XXXV. Jakarta : PIO KONI Pusat, 1986.
- Harod Charles Mc Cloy and Norma Dorothy Young. Test Measurement in Health and Physical Education. New York : Application Century Crofts Inc., 1954.
- Haditono Sri Rahayu, F.J. Monks, AMP, Knoers. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1982.
- Hadi Sutrisno. Metodologi Research I. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- _____. Metodologi Research II, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- _____. Metodologi Research III. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- _____. Statistik III. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1982.
- _____. Analisis Regresi. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1983.
- Haskins Jane Marry. Evaluation in Physical Education. Du buque : WM C Brown Company Publisher, 1971.
- Heinz Kock. Saya Guru Yang Baik. Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1981.
- Harrow Anita : A Taxonomy of the Psychomotor Domain. New York : David Mc Kay Company Inc., 1971.
- Howard A., Hobson. Scientific Basketball. New York : Pretice Hall, Inc., 1950.

- Horrison Clarke. Application of Measurement to Health and Physical Education. Englewood Clifts: Prentice Hall Inc., 1961.
- Hutasuhut Chaeriddin. Teori Pengajaran Olahraga. Padang FPOK IKIP Padang, 1985.
- Hudgins, Bryce D., et.al. Educational Psychology. Illinois : F.E. Peacock, Publisher, Inc., 1983.
- Knap Clyde and E. Patricia Hagman. Teaching Methods for Physical Education : A Textbook for Secondary School Teachers. New York, Toronto, London : Mc Graw Hill Book Company Inc., 1953.
- Kelly Edward F. The Development and Used of The Adjectives Rating Skill : A Measure of Attitude Toward Courses and Programs , Syracuse University, 1976.
- Krech D., and Crutchfield R.S., Theory and Problems of Social Psychology. Tokyo : Kogakusha Company, Ltd 1948.
- Kephart N, Ismail A., dan Cowel C., Utilization of Motor Aptitude Test in Predicting Academic Achievement. Technical Report No. 1 Purdue University Research Foundation, P U, 1963, 879-64-838.
- Lavin dalam Benyamin S. Bloom. Human Chracteristics and School Learning. New York : Mc Graw Hill Co, 1976.
- Lohman, Jacqueline D. A Stdy of The Significance of IQ. in a Motor Learning Task. M Ed. in Physical Education, 1975.
- Lee J. Cronbach. Essential of Psychological Testing. New York : Harper and Row Publisher. 1970.
- Mappa Syamsu, Akhsin Amir dan Sulo SL LA. Teori Belajar Mengajar. Jakarta : Dikti, Depdikbud., 1983.
- Machr, IM. Sociocultural Origins of Achievement. California : Brooks / Cole Publishing Co., 1974.
- Mar 'at. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengkurannya. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1982.
- M. Cooper John and Daryl Siedenstop. The Theory and Science of Basketball. Phyladelphia : Lea & Febiger, 1975.
- Nasution S. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Bandung : Penerbit Jemmars, 1982.
- _____. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar . Jakarta, Bina Aksara, 1984.
- Natawidjaja, Rochman . Cara Belajar Siswa Aktif dan Peralapannya dalam Metode Mengajar. Jakarta : Proyek PSPB, Ditjendasmen, Depdikbud., 1985.
- _____. Proses Penyusunan Skala Sikap. Bandung : IKIP Bandung, 1985.

- Noesyirwan Joesoef. Psikologi Sosial. Terjemahan dari Newcomb, Turner dan Converse. Bandung : CV Diponegoro, 1978.
- Neisser Ultric. Cognition and Reality, Principle and Implication of Cognitive Psychology. Sanfrnsisco : Freeman and Company, 1976.
- Presiden RI. Pidato Pembukaan MUSORNAS IV. Jakarta Januari 1981.
- Pida Djumhan dkk. Perbandingan Metode Mengajar Tembakan Lay Up Dengan Metode Global dan Bagian. Yogyakarta : Pusat Penelitian IKIP, 1981.
- PERBASI PB. Buku Pedoman PERBASI. Jakarta : Pengurus Besar Periode 1981 - 1985, 1986.
- Ong Sik Lok. "Jangkung VS Pendek", Aneka Olahraga, no. 9, 9 Maret 1964.
- Radikun. "Pengembangan Sistem Pembelajaran". Teknologi Komunikasi Pendidikan. Jakarta : Pustekom, Depdikbud., 1984.
- Roestiyah N.K., Yumiati Suharto. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Bina Aksara, 1985.
- Rahantoknam Bernard Edward. Pengaruh Metode Penyajian Informasi, Balikn Informatif dan Tingkat Intelligensi Terhadap Prestasi Keterampilan Motorik: Suatu Studi Eksperimen di FPOK IKIP Jakarta, 1983. Jakarta : Disertasi Doktor FPS IKIP Jakarta 1985
- Ryan's E.D. "Relative Academic Achievement and Stabilometer Performance", Research Quarterly, 1963, 34 184 - 190.
- Salomon Gavriel. Interaction of Media, Cognition and Learning. San Fransisco : Jassey-Bass Publisher, 1979.
- Scott M. Gladys and French, E. Measurement and Evaluation in Physical Education. Dubuque : IOWA MWC Publisher, 1959.
- Samban Jacob. Studi Perbandingan Perbedaan Pengaruh Proses Belajar Mengajar Holistik dan Atomik Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Olahraga Siswa di SMA : Suatu Eksperimen Dalam Bidang Studi Olahraga dan Kesehatan di Ujung Pandang, 1983. Jakarta : Disertasi Doktor FPS IKIP Jakarta 1984
- Saparinah dan Markam Sumarno. Psikologi Olahraga Buku Penuntun. Jakarta : Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi, P2KJR, 1982.
- Sarané Spence Boocock. Sociology of Education. Boston: Houghton Mifflin Company, 1968.
- Suharno. Ilmu Kepeleatihan Olahraga. Yogyakarta : FPOK IKIP Yogyakarta, 1985.

- Supono Rachmat. Laporan Teknis Perlawatan Regu Nasional Bola basket Indonesia ke First Asian Basketball Conference di Manila, 1960.
- Suryabrata Sumadi. Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Yogyakarta : Andhi Offset, 1983.
- _____ . Psikologi Pendidikan. Jakarta : CV Raja jawali, 1971.
- Sudirdjo, Metodik Umum. Yogyakarta : Team PPTP IKIP t.t
- Suryasumantri Yuyun. Strategi Pengembangan Kekuatan Penalaran. Jakarta : BP3K Depdikbud., 1979.
- Sorachan W.D. and Bender S.J. Teaching Elementary Health Science. London : Addison Wesley Publishing Company, 1975.
- Sodikun Imam. Hubungan Antara Kecakapan Bermain dengan Nilai Tes Johnson Pada Permainan Bola basket Siswa SMOA Negeri Yogyakarta. Yogyakarta : Skripsi STO Yogyakarta, 1973.
- Soekesti. Hubungan Antara Tinggi Badan dan Vertical Jump dengan Kecakapan Bermain Bola basket. Yogyakarta: Skripsi STO Yogyakarta, 1965.
- Soenarto. Teknik Sampling. Jakarta : P2LPTK, Dikti, Depdikbud., 1987.
- Soewarno Bambang. Metode Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Pendidikan. Jakarta: P2LPTK Dikti, Depdikbud., 1987.
- Subino. Kontruksi dan Analisis Tes : Suatu Pengantar ke pada Teori Tes dan Pengukuran. Jakarta : P2LPTK, Dikti, Depdikbud., 1987.
- Singer N. Robert dan Walter Dick. Teaching Physical Education. Boston : Houghton Mifflin Company, 1980.
- Siswoyo Hardjodipuro. Statistik Terapan Untuk Penelitian Pendidikan. Jakarta : P2LPTK, Dikti, Depdikbud 1987.
- Stocker Gerhard dkk. Bola Basket : Dari Permainan Sampai Pertandingan. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia 1984.
- Şaifudin Azwar. Seri Pengukuran Psikologi : Reliabilita dan Validita, Interpretasi dan Komputasi. Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1986.
- Suharsimi Arikunto. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : PT Bina Aksara, 1986.
- Sutomo. Teknik Penilaian Pendidikan. Surabaya : PT Bina Ilmu, 1985.
- Seechan Thomas J. An Introduction to the Evaluation of Measurement Data in Physical Education. Reading : Addison Wesley Publishing Company, 1971.